

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMANFAATAN LIMBAH IKAN DERO
(Studi di *Home Industry* Perahu Layar Desa Sambiroto
Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)**



SKIRPSI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat (PMI)**

Oleh:

FANNI AGUSTINA HIDAYATI

NIM 1401046002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel

Hal : Naskah Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN walisono Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Fanni Agustina Hidayati
NIM : 1401046002
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : PMI/ Kesehatan Lingkungan
Judul : **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero (Studi Di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Oktober 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP 198008162007101003



Drs. Kasmuri, M.Ag.
NIP 196608221994031003

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMANFAATAN LIMBAH IKAN DERO**
(Studi di *Home Industry Perahu Layar Desa Sambiroto*
Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:
Fanni Agustina Hidayati
1401046002

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Sulistio, S. Ag, M.Si.
NIP. 19620107199903 2 001

Sekretaris/Penguji II


Drs. Kasmuri, S. Ag
NIP. 19660822199403 1 003

Penguji III


Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I., M.S.I.
NIP.19800311 200710 1 001

Penguji IV


Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I.
NIP.19800816200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Agus Riyadi S.Sos.I., M.S.I.
NIP.19800816200710 1 003

Pembimbing II


Drs. Kasmuri, S. Ag
NIP. 19660822199403 1 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
Pada tanggal 25 Oktober 2019



Dr. Nellyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Oktober 2019



Fanni Agustina Hidayati

NIM: 1401046002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sang Maha Agung di alam semesta ini yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya dan tidak lupa Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Penulis sangat bersyukur atas Rahmat, Karunia, serta RidhoNya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH IKAN DERO (Studi Di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)” dapat terselesaikan karena bimbingan, doa, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H.Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajaran para Pejabat Rektorat UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena. M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajaran para Pejabat Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistitio, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
5. Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S.I. selaku Pembimbing I sekaligus Wali Dosen yang dengan sabar menghadapi saya serta telaten dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Drs. H. Kasmuri, M. Si., selaku Pembimbing II yang juga dengan sabar menghadapi saya serta telaten dalam membimbing saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa mencurahkan pengetahuan dan kasih sayangnya kepada saya.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan senang hati melayani dan membantu dalam proses administrasi.
9. Bapak Hartono selaku ketua Home Industri Perahu Layar, bapak Suroto selaku ketua paguyuban nelayan Desa Sambiroto, bapak Muhammad Irham selaku ketua KUB Mina Jaya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.
10. Terimakasih Ayahanda dan Ibunda tercinta Abdullah Munir dan Ismi Fadlillah (Almh) yang tiada henti melimpahkan rasa cinta dan kasih sayangnya, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dukungan dan segala sesuatu sehingga penulis menyelesaikan pendidikan dan perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.
11. Saudara laki-lakiku tersayang Fahri Ahmadsyah Firdaus dan Febri Nur Faiz Firdaus terimakasih karenaa selalu memberikan semangat, doa, motivasi yang tiada habisnya untuk saya.
12. Muhammad Najmul Umam suamiku, terimakasih karena selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta telah memberikan iringan doanya, menemani, membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Serta keluarga dan saudara-saudaraku dimanapun keberadaannya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu mendoakan, mengingatkan, mensupport penulis untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
14. Kepada teman-temanku Santi, Zahroh, Riska, Kumala, Halim, Dede dan juga teman-teman PMI angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu

persatu, kalian adalah kawan seperjuangan yang luar biasa bagiku. Semoga jalinan silaturrohmi kita masih tetap terjaga dan impian kita semua segera tercapai.

15. Kepada teman-teman KKN Posko 29 yang senantiasa selalu berbagi rasa, baik sedih, suka dan duka bersama selama sebulan.
16. Kepada seluruh teman-teman KMPP Pati, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
17. Dan untuk semua pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat ddisebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih.

Penelitian ini merupakan suatu karya yang jauh dari kesempurnaan dan terdapat kesalahan, namun penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca sebagai referensi dalam memperdalam ilmu pengetahuan bagi semua orang terutama bagi para akademis, karena penulis adalah manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Sang Kholik yaitu Allah SWT.

Semarang, 3 Oktober 2019

Penulis,

Fanni Agustina Hidayati

NIM. 1401046002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas Kenikmatan dan kemudahan yang telah Allah SWT berikan kepada saya, maka karya ini saya persembahkan untuk:

Almarhumah Ibu, Bapak, Suami, dan Kedua Saudara laki-lakiku tersayang dan
tercinta terimakasih atas dukungannya dan doa
Keluarga Besarku di manapun berada
Teman-teman seperjuanganku PMI angkatan 2014
Almameterku

MOTTO

Tidak akan ada hasil jika tidak ada proses, dan bangkitku ini adalah proses hijrah awalku. Aku akan menghargai setiap proses pada tiap detik yang kupunya. Karena jika aku tidak menghargai setiap prosesku, maka hasil yang didapat tidak akan berharga.

(Panji Ramdana)

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

ABSTRAK

Fanni Agustina Hidayati 1401046002. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero (Studi di Home industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Desa Sambiroto. Permasalahan limbah ikan dero ini menjadikan lingkungan kurang bersih dan sehat sehingga memerlukan penangan yang baik dan benar. Upaya-upaya dilakukan untuk menangani pengolahan limbah ikan dero dengan cara mendaur ulang memanfaatkan potensi yang ada untuk dikembangkan pada industri kecil seperti Home Industri Perahu Layar, yakni menjadikan limbah ikan dero sebagai pelet ikan yang memiliki nilai ekonomis dan juga mampu berpengaruh membantu keluarga nelayan pada aspek ekonomi.

Pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar di Desa Sambiroto permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dan Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Tujuan meliputi (1) untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero pada Home industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yaitu pertama, tahap pemaparan masalah; kedua, tahap analisis masalah; ketiga, tahap penentuan tujuan dan sasaran; keempat, tahap perencanaan tindakan; kelima, tahap pelaksanaan kegiatan; keenam, tahap evaluasi. (2) Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat. Pertama, faktor pendukung: dukungan dari pemerintah dan masyarakat, sumberdaya manusia yang banyak. Kedua, faktor penghambat: bahan baku sulit diperoleh, sulitnya modal usaha, alat produksi tidak memadai.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan limbah Ikan Dero.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	14
A. Pemberdayaan Masyarakat	14
1.	Pengerti
an Pemberdayaan Masyarakat	14
2.	Tujuan
Pemberdayaan Masyarakat	15
3.	Model-
model Pemberdayaan Masyarakat.....	17
4.	Indikato
r Keberdayaan	19
5.	Metode
Pemberdayaan	21

6.	Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat	26
7.	Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	27
8.	Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	29
9.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	32
10.	Asas-asas Pemberdayaan Masyarakat.....	35
11.	Sasaran Pemberdayaan Masyarakat.....	36
B. Masyarakat Pesisir		37
1. Pengertian Masyarakat Pesisir		37
2. Karakteristik Masyarakat Pesisir.....		38
C. Limbah Ikan		41
1. Pengertian Limbah Ikan		41
2. Karakteristik Limbah.....		42
3. Macam-macam Limbah.....		42
4. Dampak Negatif Limbah.....		45

**BAB III. GAMBARAN UMUM DAN PROFIL PAGUYUBAN
NELAYAN DAN HOME INDUSTRI KRIPIK IKAN
DERO PERAHU LAYAR DESA SAMBIROTO
KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI 46**

A. Letak Geografis Desa Sambiroto.....		46
1.	Batas Wilayah	46
2.	Geografi	46
3.	Orbitasi	46

4.....	Bentuk
Wilayah	47
5.....	Luas
Daerah/Wilayah.....	47
B. Keadaan Penduduk Desa Sambiroto	
Kecamatan Tayu.....	48
1.....	Keada
an Penduduk Berdasarkan Agama	48
2.....	Keada
an Penduduk Berdasarkan Mata	
Pencaharian	49
3.....	Keada
an Penduduk Berdasarkan Pendidikan	
Terakhir	49
4.....	Keada
an Penduduk Berdasarkan	
Jenis kelamin	50
5.....	Keada
an Penduduk Berdasarkan Usia.....	50
C.....	Gamb
aran Umum Paguyuban Nelayan Dan	
Home Industri Perahu Layar	52
1.....	Sejara
h Paguyuban Nelayan	52
2.....	Sejara
h Home Industri Perahu Layar	54
3.....	Tujua
n KUB Mina Jaya.....	55
4.....	Strukt
ur Organisasi KUB Mina Jaya	56

5.	Bentuk Kegiatan KUB Mina Jaya	57
D.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati	57
1.	Tahapan Pemaparan Masalah	58
2.	Tahapan Analisis Masalah	59
3.	Tahapan Penentuan Tujuan dan Sasaran.....	59
4.	Tahapan Perencanaan Tindakan.....	60
5.	Tahapan Pelaksanaan Tindakan	61
6.	Tahapan Evaluasi	64
E.	Faktor Pendukung Dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero.....	64
BAB IV. ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH IKAN DERO DI HOME INDUSTRI PERAHU LAYAR DESA SAMBIROTO KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI		
A.	Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero Studi di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati	68

1.	Prose
s Tahapan Pemaparan Masalah	70
2.	Prose
s Tahapan Analisis Masalah.....	71
3.	Prose
s Tahapan Penentuan Tujuan	71
4.	Prose
s Tahapan Perencanaan Tindakan	71
5.	Prose
s Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	72
6.	Prose
s Tahapan Evaluasi.....	73
B.	Faktor
Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan	
Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero	61
BAB V PENUTUP	77
a.	Kesi
mpulan.....	77
b.	Saran
78	
c.	Penut
up.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL 1	:Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama penduduk Desa Sambiroto.....	48
TABEL 2	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk Desa Sambiro.....	49
TABEL 3	: Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Sambiroto.....	49
TABEL 4	: Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk Desa Sambiroto.....	50
TABEL 5	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Penduduk Desa Sambiroto.....	50
TABEL 6	: Struktur Organisasi KUB Mina Jaya	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan keaneka ragaman jenis ikan yang tinggi. Letak perairan yang berada di garis khatulistiwa dan beriklim tropis membuat Indonesia memiliki kekayaan biota air yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah dingin maupun subtropics. Tidak kurang dari 7.000 spesies ikan terdapat di perairan Indonesia dan sekitar 2.000 spesies di antaranya merupakan jenis ikan air tawar dan sekitar 27 spesies yang sudah di budidayakan (Djuanda 1981).

Wilayah perairan laut Indonesia memiliki sumber daya hayati (ikan) yang berlimpah. Salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Tayu Kabupaten Pati yang memiliki berbagai potensi hasil laut yang melimpah. Sejatinya pengertian ikan dalam Undang Undang no 31 Tahun 2004 adalah segala jenis organism yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada dilingkungan perairan. pengertian ikan tersebut menunjukkan bahwa perairan Nasional mengandung kekayaan hayati dengan berjuta organism yang membutuhkan penanganan dan perlindungan yang berkesinambungan, sehingga konservasi dan pengembangan potensi sumber daya ikan tetap terjaga dan terkontrol. Ikan konsumsi adalah jenis-jenis ikan yang lazim dikonsumsi sebagai pangan oleh manusia. Ikan konsumsi dapat dikelompokkan berdasarkan habitat hidup. Jenis-jenis ikan konsumsi yaitu ikan air laut dan ikan air tawar (Djuanda, 1981).

Dengan jumlah potensi ikan yang berlimpah maka timbulah permasalahan baru yaitu limbah. Yang dimaksud limbah disini adalah limbah ikan, semakin banyak memperoleh hasil tangkapan ikan maka potensi menghasilkan limbah juga semakin besar karena seluruh kegiatan penangkapan ikan hampir menghasilkan sampah, Melihat kondisi seperti ini, pengelolaan limbah sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai dampak negatifnya. Limbah yang digunakan secara umum adalah limbah

organik dan anorganik. Limbah organik adalah limbah yang berasal dari makhluk hidup yang mudah terurai. Sedangkan limbah anorganik adalah limbah yang sulit terurai oleh mikroorganisme pengurai.

Dalam penelitian ini penulis ingin memaparkan mengenai limbah ikan yang dihasilkan dari hasil penangkapan ikan oleh nelayan dan olahan kripik ikan dero dari home industri perahu layar. Ikan dero dalam Bahasa Indonesia adalah ikan kapas atau kapasan (*Geres Punctatus*) merupakan jenis ikan laut dengan tubuh yang kecil. Rata-rata ikan kapas memiliki ukuran dua sampai tiga jari. Ikan kapas-kapas memiliki warna putih keperakan. Mulutnya kecil dan runcing serta matanya yang runcing. Ekornya bercabang dan sirip atas terdepan yang runcing dan panjang. Ikan kapas-kapas biasanya diolah menjadi ikan asin. Ikan kapas juga dapat dimasak dengan cara digoreng atau disayur (www.kailbayu.com, diakses pada 30 Oktober 2018, pukul 16:18). Ikan kapasan oleh masyarakat Pati khususnya di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu biasa dikenal dengan nama ikan dero. Ikan dero oleh masyarakat sekitar diolah menjadi keripik ikan dero.

Produksi ikan dero setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ikan dero ini berpotensi untuk dikembangkan pada industri kecil seperti home industri. Berkembangnya industri ini dapat menghasilkan limbah yang cukup banyak yaitu limbah dalam bentuk kepala, jeroan, ekor, dan sisik ikan. Limbah tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak bernilai ekonomis karena itu limbah tersebut memerlukan penanganan yang baik dan benar. Bila tidak ditangani dengan benar maka dapat menyebabkan pencemaran lingkungan (Agnes T. Agustin, dkk, 2015: 1187).

Berkaitan dengan ketentuan CCRF (*Code of Conduct for Responsible Fisheries*), maka usaha pengolahan hasil perikanan harus dilakukan lebih optimal dan ramah lingkungan. Besarnya jumlah limbah padat ikan dero yang dihasilkan memerlukan upaya serius untuk menanganinya agar dapat bermanfaat dan mengurangi dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan (Tri Winarni Agustini, dkk, 2011: 8-9).

Pengolahan limbah keripik ikan dero dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan dasar produk pakan ikan. Pakan ikan terdiri dari dua macam yaitu pakan alami dan pakan buatan. Pakan alami biasanya digunakan dalam bentuk hidup dan agak sulit untuk mengembangkannya. Sedangkan pakan buatan, diartikan secara umum sebagai pakan yang berasal dari olahan beberapa bahan pakan yang mengandung nilai gizi dan memenuhi nutrisi yang diperlukan oleh ikan. Salah satu pakan ikan buatan yang paling banyak dijumpai dipasaran adalah pelet.

Menurut Setyono pelet adalah bentuk makanan buatan yang dibuat dari beberapa macam bahan yang sudah diramu dan dijadikan adonan, kemudian dicetak sehingga berbentuk batangan atau bulatan kecil-kecil. Ukurannya berkisar antara 1-2cm. Jadi pelet tidak berupa tepung, tidak berupa butiran, dan tidak pula berupa larutan. Umumnya harga pakan ikan di pasaran relatif mahal. Maka alternatif pemecahannya adalah dengan membuat pakan ikan buatan sendiri dengan melalui teknik sederhana yang memanfaatkan sumber-sumber bahan baku yang sudah tidak digunakan lagi dan relatif murah. Bahan baku yang digunakan harus memiliki nilai gizi yang baik yaitu yang mudah didapatkan, mudah diolah dan diproses, dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh ikan, serta berharga murah (Rohmad Zaenuri, dkk,2012: 32).

Home industry ikan yang berkembang di desa Sambiroto adalah home industry ikan dero perahu layar. Adanya home industry ikan yang bertujuan untuk dapat membantu perekonomian keluarga nelayan dan masyarakat sekitar. Home industry perahu layar keripik ikan dero yang berada di Desa Sambiroto yang diketuai oleh bapak Muhammad Irham yang sekaligus beliau sebagai anggota paguyuban nelayan merupakan salah satu bentuk program dibawah naungan paguyuban nelayan. Home industry keripik ikan dero berdiri sudah cukup lama yaitu pada tahun 2006. Karyawan yang direkutnyapun berasal dari masyarakat sekitar dan sebagian dari anggota paguyuban nelayan. Selama ini pengolahan ikan dero hanya diambil dagingnya saja untuk pembuatan keripik ikan dero, sedangkan hasil filletan

ikan (pengupasan) dibuang begitu saja. Proses produksi dalam sehari bisa dapat menghasilkan 100 kg/hari ikan dero beserta limbahnya. Itu artinya jika limbah belum mengalami pengolahan kembali maka akan menghasilkan sampah yang banyak, sehingga sekitar kawasan home industry akan menjadi kurang sehat (Wawancara bapak Muhammad Irham selaku ketua paguyuban nelayan: 5 September 2018).

Desa Sambiroto merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Secara geografis letak Desa Sambiroto berada di daerah Pesisir Pantai. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Dororejo. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tayu Wetan. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Keburomo. Sedangkan di sisi timur sudah termasuk wilayah laut Jawa.

Di desa Sambiroto mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Di sana juga ada komunitas yaitu paguyuban nelayan yang mempunyai beberapa program untuk memberdayakan masyarakat, salah satunya adalah program home industry. Di bawah paguyuban nelayan di situlah masyarakat dapat mengutarakan pendapatannya, dan permasalahan sekitar lingkungan masyarakat nelayan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero dapat mengurangi pencemaran lingkungan, sehingga membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat yang sesuai dengan ajaran islam, bahwa Allah menyukai kebersihan sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yaitu “Kebersihan itu sebagian dari iman”.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hukum berdakwah pada dasarnya adalah fardhu ‘ain, yang berarti berlaku bagi setiap individu muslim. Namun demikian, dalam konteks dakwah profesional seharusnya dipahami secara luas. Dakwah bukan sekedar ceramah agama saja, dengan songkok dan surban dikalungkan kemudian berpidato di atas panggung atau di layar televisi. Dakwah adalah serangkaian upaya guna dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sasaran dakwah hendaknya ditunjukkan kepada masyarakat secara keseluruhan,

bukan individu/anggotanya. Intinya adalah penyebaran islam lebih dibidikkan pada suatu sistem sosial, baik itu menyangkut nilai dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat maupun tata hubungan organisasi sosial yang ada di kala itu. Dakwah sangat terkait dengan perubahan sosial. Upaya dakwah seharusnya diartikan sebagai suatu aktivitas yang membawa konsekuensi perubahan sosial yang terencana, bukannya perubahan sosial yang terjadi begitu saja (Moh. Ali Aziz, dkk, 2005: 25-26).

Secara operasional, dakwah bil-hal dan wawasan tentang perekonomian islam haruslah dilaksanakan dengan visi yang jelas. Pertama, tindakan konkret untuk menyelesaikan problem-problem masyarakat harus menjadi prioritas. Secara kultural, metode ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat namun harus diingat jika pemanfaatannya yang berlebihan dan tanpa dibarengi dengan aksi nyata pemecahan problem masyarakat, maka cita-cita dakwah tidak akan pernah tercapai. Kedua, terkait dengan upaya orientasi dakwah. Upaya pendekatan individu dipahami sebagai suatu kaifiyat dengan tujuan perbaikan kualitas individu akan membawa dampak terhadap perbaikan kualitas masyarakat. Perbaikan kualitas individu dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Dakwah diarahkan agar individu tidak saja sadar akan potensi dan kemampuan yang dimiliki serta mampu memberdayakan kemandiriannya untuk kepentingan bersama. Lebih dari itu dakwah bil-hal seharusnya dilakukan secara “bersama-sama” yang melibatkan mad'u sebagai subjek bagi perubahan kehidupannya baik dari tingkat individual maupun sosial (Moh. Ali Aziz, dkk, 2005: 25-26).

Pemanfaatan *community management* sebagai suatu startegi mobilisasi sosial dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk mewujudkan dakwah *bil-hal*. Dakwah *bil-hal* selayaknya dipandang sebagai suatu dakwah pembangunan yang pada prinsipnya adalah menganggap semua aktivitas yang dilaksanakannya sebagai proses belajar. Dalam bahasa yang lebih akrab di kalangan islam, dakwah seharusnya dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan perenungan (*i'tibar*) bagi setiap langkah manusia dalam

menjalani kehidupannya. Bagi pelaksana *community management*, istilah yang sering digunakan adalah *social learning* (Soedjatmoko, 1986: 20).

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industry Perahu Layar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industry Perahu Layar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industry Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industry Perahu Layar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang manfaat yang berkaitan dengan limbah ikan, dapat dijadikan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya dan bahan pustaka bagi peneliti lapangan tentang pemberdayaan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat melalui pemanfaatan limbah ikan dero.

2. Secara praktis

Manfaat praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industry

Perahu Layar. Dan memberikan wawasan serta manfaat bagi masyarakat Desa Sambiroto.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan, penulis menyertakan telaah pustaka yakni beberapa skripsi dan naskah publikasi melalui riset yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat. Adapun skripsi yang dimaksud yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero (studi di home industry perahu layar di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati). Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Jurnal ilmu pemerintahan (otoritas) yang di tulis oleh Zulfan Nahrudin pada tahun 2014 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Perikanan Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendanaan untuk industri perikanan cukup bermanfaat bagi pelaku usaha perikanan yang diberikan kemudahan mengakses pendanaan yang diperoleh melalui penguatan modal usaha yang merupakan salah satu tahap dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Pemberdayaan dilakukan oleh pemerintah daerah. Pemberian bantuan sarana dan prasaran usaha untuk pengolahan hasil perikanan bagi pelaku usaha industri abon ikan. Namun dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan pemerintah daerah belum terlaksana.
2. Skripsi “Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengolahan Hasil Ikan Di Desa Tambak Oso Kecamatan Waru Sidoarjo” (Yuniar Mustikaningrum, 2014) , Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa hasil pemberdayaan usaha kecil dalam pengolahan dari hasil ikan pada Desa Tambak Oso yang dilakukan melalui pengembangan produksi

dan pengadaan sarana dan prasarana untuk pelaku usaha kecil dalam pengembangan dan peningkatan hasil produksi yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait, manfaatnya sangat dirasakan oleh kelompok usaha kecil menengah yang tergabung dalam kelompok Mina Sekar.

3. Skripsi “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Keripik Belut Di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean” (Oktaviani Rahmawati, 2014), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pedagang keripik belut, hasil upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan ekonomi para pedagang keripik belut, selainitu juga dapat membuka tenaga kerja.
4. Skripsi “Peran Dekranasda Kota Tanjung Balai Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industri Kulit Kerang Di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung” (Ayu Anggraini, 2017), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini peran Dekranasda Kota Tanjung Balai dalam pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga, perkembangan perekonomian ibu rumah tangga melalui home industri kulit kerang, faktor penghambat dan pendukung dalam *Home Industri Kulit Kerang*.
5. Skripsi “Penguatan Ekonomi Ibu-ibu Yasinta melalui Pendayagunaan Limbah Kulit Kerang Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik” (Nurul Hamidah, 2018), Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini membahas tentang pendampingan kepada ibu-ibu yasin tahlil yang berada di desa Ngawen sebagai bentuk penguatan ekonomi keluarga melalui kemandirian barwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Hasil penelitian ini adalah menciptakan kemandirian perempuan (ibu-ibu Yasinta) dalam

meningkatkan penghasilan. Dengan membangun kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, yang pada awalnya tidak dimanfaatkan dengan baik, kini mampu meningkatkan kreatifitas dan pendapatan untuk mendongkrak perekonomian keluarga.

Dari pemaparan singkat skripsi dan jurnal diatas nampak bahwa penelitian tersebut memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, tetapi lokasi penelitiannya berbeda karena penelitian ini terletak di daerah pesisir pantai desa Sambiroto.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Lexi J. Meong, 2011: 4). Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual, maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 60). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan hasil penelitian yang menyajikan data akurat dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya serta pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi dan hasil pengujian

(Wahyu Purhantara, 2010: 79). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah memperoleh data dari para narasumber yaitu ketua home industri, pegawai home industry, dan ketua kelompok paguyuban nelayan Desa Sambiroto.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat public, yang terdiri atas: struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini (Wahyu Purhantara, 2010: 79). Data ini diperoleh dari buku-buku, jurnal dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas didalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang dapat memberikan informasi yang terkait proses, unsur-unsur, dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui manfaat limbah ikan berbasis pada buku-buku, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005: 92).

Wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang mengumpul data telah disiapkan oleh pewawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Soewadji, 2012: 155).

Tujuan penelitian menggunakan ini untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret. Dalam wawancara ini peneliti mencari data dari ketua home industri perahu layar, pegawai home industri perahu layar, dan ketua kelompok paguyuban nelayan Desa Sambiroto. Dalam hal wawancara ini yaitu akan berbicara tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambat melalui pemanfaatan limbah ikan dero .

a. Observasi

Teknik observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Sehingga dalam proses penelitian ini, penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan (Basrowi Suwandi, 2008: 130). Tujuan penelitian menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Desa Sambiroto.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Andi Prastowo, 226). Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Basrowi Suwandi, 2008: 158).

Kegiatan dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah dokumen, arsip dan foto yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Dengan dilakukannya teknik dokumentasi ini untuk melakukan penelitian di lapangan mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero. Dengan mengumpulkan data-data dapat dijadikan sebagai penguat informasi yang didapatkan. Dalam hal ini data yang diperoleh berkaitan dengan data-data kependudukan diperoleh dari pemerintah desa, laporan kegiatan, laporan keuangan, notulen rapat, peneliti dapat serta foto kegiatan dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63).

Metode analisis data yang peneliti gunakan ialah analisis deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Tahapan analisis yang digunakan ialah:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan pemutusan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data hingga dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian peneliti akan dapat memahami apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan dengan longgar, dan tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci, dan mengakar dengan kokoh (Miles dan Huberman, 2009: 16).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Priyono dan Pranarka sebagaimana yang dikutip oleh Siti Kurnia Widiastuti menjelaskan pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan. Pemberdayaan berarti upaya untuk memperoleh kekuatan. Konsep pemberdayaan di Indonesia ini Mengadopsi dari bahasa Inggris yaitu dari kata *empowerment*. Konsep ini lahir dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa yang muncul pada dekade 70-an yang berkembang terus hingga saat ini (Siti Kurnia Widiastuti, dkk,2015: 12).

Selain itu pernyataan Suharto bahwa pemberdayaan adalah memampukan seseorang menjadi lebih maju dan mandiri, dalam arti lain adalah memampukan seseorang untuk menjadi sejahtera (Siti Kurnia Widiastuti, dkk,22015: 39). Sejahtera dalam mendapatkan kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberadaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan (Edi Suharto,2009: 59). Pemahaman pemberdayaan ini adalah sebagai cara untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat yang mengalami situasi ketidakberdayaan.

Pemberdayaan pada hakikatnya mencakup dua arti yaitu *to give or authority* dan *to give to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan dan mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan dalam sebagai upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Suparjan dan Hempri Suyatno, 2003: 43).

Dimaksudkan dengan masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong-menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material (Nazili Shaleh Ahmad, 1989: 44).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004: 50).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada terbebasnya manusia dari hambatan kemiskinan dan kebodohan, tetapi lebih jauh lagi dari terbebasnya dekadensi moral, sehingga menjadi manusia yang progresif, mandiri, original, dan mengagungkan kehambaan kepada Allah SWT. Sehingga kemakmuran dan kemajuan yang dicapai oleh manusia tidak menghancurkan manusia yang lain, tetapi menjadi *rahmatan lil 'alamin* (kebaikan bagi seluruh umat manusia) (Mahmud Sobari, 1996: 12).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya diintidasi oleh struktur sosial yang tidak adil). Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). "*empowerment aims*

to increase the power of the disadvantaged". Berdasarkan pernyataan ini, pemberdayaan pada dasarnya menyangkut dua kata kunci *power and disadvantage* (Miftachul Huda, 2009: 272-273).

Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan, perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Kategori kelompok lemah yaitu:

- a. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara gender maupun etnis;
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing;
- c. Kelompok lemah secara personal yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga (Edi Suharto, 2009: 60).

Agus Ahmad Syafi'i mengemukakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri (Agus Ahmad Syafi'i, 2001: 39).

Tujuan pemberdayaan dapat berbeda sesuai dengan bidangnya, dalam hal ini bidang ekonomi, pendidikan dan sosial. Tujuan pemberdayaan dalam bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya kemudian memasarkannya dan membentuk siklus pemasaran yang relative stabil. Tujuan pemberdayaan dalam bidang pendidikan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Sedangkan tujuan pemberdayaan dalam bidang sosial adalah agar kelompok sasaran dapat menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan peran dan tugas sosialnya (Isbandi Rukminto Adi, 2002: 60).

Pencapaian tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran antara lain:

- a. Perbaiki kelembagaan, hal ini dimaksudkan agar terjalin kerja sama dan kemitraan antar pemangku kepentingan sehingga berbagai inovasi sosial dapat meningkatkan produktivitas masyarakat.
- b. Perbaiki pendapatan, stabilitas ekonomi keamanan dan politik yang mutlak diperlukan untuk terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan.
- c. Perbaiki akses, berkenaan dengan akses inovasi teknologi, permodalan atau kredit, sarana dan prasarana produksi, peralatan dan mesin serta energi listrik yang digunakan.
- d. Perbaiki tindakan, melalui pendidikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan ditingkatkan sehingga diharapkan akan berdampak pada perbaikan sikap dan tingkatan yang lebih bermartabat.
- e. Perbaiki usaha produktif, melalui upaya pendidikan, pelatihan dan perbaikan diharapkan usaha yang bersifat produktif akan lebih maju dan berdaya saing (Chabib Sholeh, 2014: 81).

Berdasarkan paparan diatas, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk merubah struktur sosial dalam suatu masyarakat melalui kemampuan atau kekuatan yang diberdayakan bagi seseorang atau kelompok dengan pengembangan sesuai potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat yang umumnya sulit dalam mendapatkan akses untuk perekonomian seperti kesempatan mendapatkan usaha modal, kemudahan dalam meraih sumber ekonomi dan pelayanan, kesempatan dalam mendapatkan pekerjaan, pendidikan, dan kesempatan untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam berkarya.

3. Model-Model Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma yang digunakan sangat menentukan hasil-hasil pembangunan yang diperoleh. Selama ini paradigma yang digunakan lebih banyak menggunakan dominasi peran dilakukan oleh pemerintah.

Peranan negara pada posisi sentral baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program. Menurut Korten ada tiga model pembangunan di negara yang sedang berkembang, yaitu *community development*, partisipasi masyarakat dan model desentralisasi (Totok Mardikanto. 2013: 35).

Pendekatan lain adalah model pembangunan desentralisasi. Secara riil pendekatan ini juga tidak mampu mengekspresikan secara penuh dari makna desentralisasi tersebut. Bagian yang disentralisir hanyalah pada fungsi pelaksanaan saja yang diserahkan pada pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan keuangan tetap menjadi bagian dari pemerintah pusat.

Adapun tiga model dalam praktek dan pembangunan masyarakat, yaitu *locality development*, *social planning* dan *social action*.

a. Model Pembangunan Lokal (*Locality Development*)

Model pembangunan lokal adalah bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spectrum masyarakat tingkat lokal.

Tujuan yang dicapai tidak hanya tujuan akhir, melainkan juga proses untuk mencapai tujuan akhir tersebut sehingga tujuan utamanya yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat untuk berfungsi secara integratif.

b. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning Model*)

Menekankan pada pemecahan masalah secara teknis terhadap masalah sosial yang substantif, seperti kenakalan remaja, pemukiman, kesehatan mental dan masalah social lainnya. Model ini menganggap pentingnya menggunakan cara perencanaan yang matang dan perubahan yang terkendali yakni untuk mencapai tujuan akhir secara rasional.

Sasaran yang ingin dicapai dalam model pendekatan ini adalah menciptakan, menyusun dan memberikan bantuanbantuan baik yang bersifat materi maupun pelayanan yang berbentuk jasa kepada orang-

orang yang membutuhkannya. Dalam model ini yang ingin dikembangkan adalah kemampuan dan kecakapan masyarakat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan melalui usaha-usaha terencana, terarah dan terkendali.

c. Model Aksi Sosial (*Sosial Action Model*)

Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan kelompok penduduk yang tidak berbentuk secara terorganisir, terarah, sistematis dan meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial atau demokrasi. Bertujuan mengadakan perubahan yang mendasar di dalam lembaga utama atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Model ini juga menekankan pada pemerataan kekuasaan dan sumber-sumbernya, atau dalam hal pembuatan keputusan-keputusan masyarakat dan mengubah dasar kebijakan organisasi-organisasi formal (Harry Hikmat. 2001: 67).

Dari beberapa model yang dijelaskan, pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih menekankan pada model *community development*, yaitu dibentuk oleh sekelompok orang yang hendak memperbaiki kondisi masyarakat di suatu daerah. Dengan misi tertentu, kelompok tersebut mengawalinya dengan menyusun rencana. Konsep *Community Development* diwujudkan ke dalam struktur organisasi yang melibatkan masyarakat sebagai subjek serta objek pemberdayaan.

4. Indikator Keberdayaan

Schuler, Hasemi dan Kiley mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan yang disebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah ibadah. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

- b. Kemampuan membeli komoditas ‘besar’: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier. Sama halnya dengan komoditas ‘kecil’ indikator ini juga tinggi jika dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya.
- c. Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama pasangannya misalnya renovasi rumah.
- d. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga.
- e. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang dari pemerintah/desa/kelurahan, mengetahui betapa pentingnya memiliki surat-surat administrasi domisili.
- f. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap “berdaya” jika pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya penyalahgunaan bantuan sosial.
- g. Jaminan ekonomi dan kontribusi keluarga: memiliki tanah, aset produktif, individu dapat memperoleh nilai tinggi jika memiliki aspek-aspek tersebut secara mandiri atau terpisah dari pasangannya (Edi Suharto, 2005:63-66)

Mardikanto mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.
- c. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh persetujuan warga atas idebaru yang dikemukakan.
- d. Jumlah dan jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan program pengendalian.
- e. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.

- f. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
- g. Meningkatkan kapasitas partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan
- h. Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria
- i. Meningkatnya kepedulian dan respn terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan
- j. Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat (Edi Suharto, 2005: 63).

5. Metode Pemberdayaan

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berpikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan (Mardikanto, 2013: 197). Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat terdapat beragam metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Adapaun metode-metode pemberdayaan masyarakat yang secara rinci antara lain:

a. Rapid Rural Appraisal (RRA)

Rapid Rural Appraisal (RRA) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami keadaan dan situasi masyarakat setempat. Metode ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap hal yang telah terjadi, kemudian mengamati daan melakukan wawancara langsung, semua informasi tersebut ditampung dan diolah olh fasilitator dan kemudian diumpanbalikan kepada masyarakat sebagai dasar perencanaan (Hasin dkk, 2009: 210). Terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaannya yaitu:

- 1) *Efektivitas dan efisiensi*. Sebelum melakukan metode RRA maka hal yang harus dipersiapkan mengenai anggaran biaya yang butuhkan dan dikeluarkan, lamanya waktu yang dibutuhkan, serta ketepatan sumber infromasi yang dibutuhkan.

- 2) *Hindari bias*. Segala informasi yang diperoleh diharapkan merupakan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, apabila informasi kurang meyakinkan maka bisa ditanyakan secara berulang-ulang kepada kelompok.
 - 3) *Triangulasi sumber informasi* dengan melibatkan tim multidisiplin untuk bertanya dalam beragam perspektif.
 - 4) *Belajar dari dan bersama masyarakat*. Mengajak masyarakat untuk aktif dan partisipatif dalam program-program pemberdayaan melalui diskusi dan pelatihan.
 - 5) *Belajar cepat melalui eksplorasi, cross-check* dan jangan terpaku pada bakuan yang telah disiapkan (Mardikanto, 2013: 200).
- b. Participatory Rapid Appraisal (PRA)

Participatory Rapid Appraisal (PRA) merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan. Tujuan dari metode PRA adalah untuk menghasilkan rancangan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat (Hasim dkk, 2009: 203). Dalam konteks UU Desa maka PRA dapat memberikan pemahaman kepada para aparatur pemerintahan desa dalam melakukan proses identifikasi potensi dan permasalahan di desanya. Dalam pelaksanaannya PRA membutuhkan beberapa prinsip, Rochdyanto (2000) menjelaskan bahwa beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam metode PRA antara lain adalah:

- 1) Saling belajar dan berbagai pengalaman
- 2) Keterlibatan semua anggota kelompok
- 3) Orang luar sebagai fasilitator
- 4) Penerapan konsep triangulasi (multidisipliner tim PRA, variasi teknik dan keragaman narasumber)
- 5) Orientasi praktis dan keberlanjutan program (Asep Supriatna, 2014: 41).

PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif, yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan. Ada beberapa tahapan-tahapan kegiatan antara lain:

- 1) Pemetaan wilayah dan kegiatan yang terkait dengan topik penilaian keadaan.
 - 2) Analisis keadaan yang berupa:
 - a) Keadaan masa lalu, sekarang, dan kecenderungannya di masa depan
 - b) Identifikasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dan alasan-alasan atau penyebabnya
 - c) Identifikasi akar masalah dan alternatif-alternatif pemecahan masalah
 - d) Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau analisis *strenght, weakness, opportunity, and threat* (SWOT) terhadap semua alternatif pemecahan masalah.
 - 3) Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling layak dan dapat diandalkan
 - 4) Rincian *stakeholders* dan peran yang diharapkan dari para pihak serta jumlah dan sumber-sumber pembiayaan untuk melaksanakan program yang akan diusulkan (Mardikanto, 2013: 201).
- c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Peserta FGD dalam suatu diskusi berjumlah sekitar 10-30 orang dengan status sosial yang relatif sama. Oleh karena itu pemilihan peserta menjadi sangat selektif dan tergantung dengan topik yang akan didiskusikan dan keberhasilan dari pelaksanaan FGD sangat

tergantung dari peran pendamping sebagai moderator (Fredian Tonny, 2015: 119). Sebagai suatu metode pengumpulan data, FGD dirancang daalam beberapa tahapan yaitu:

- 1) Perumusan kejelasan tujuan FGD, tujuan kegiatan harus sesuai dengan isu-isu pokok yang akan didiskusikan
- 2) Persiapan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan
- 3) Identifikasi dan pemilihan partisipan, yang terdiri dari para pemangku kepentingan kegiatan terkait, dan narasumber yang berkompeten
- 4) Persiapan ruang diskusi, meliputi tata-suara, tata-letak, dan perlengkapan diskusi
- 5) Pelaksanaan diskusi
- 6) Analisis data/hasil diskusi
- 7) Penulisan laporan meliputi lampiran tentang transkrip diskusi, rekaman suara, photo, dll (Mardikanto, 2013: 202)

d. Participatory Learning And Action (PLA)

Participatory Learning And Action (PLA) merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai “*learning by doing*” atau belajar sambil bekerja. Secaraa singkat PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, diskusi, dll) tentang sesuatu topik dan dilanjutkan dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pemberdayaan masyarakat (Mardikanto, 2013: 203). Sebagai pembelajaran partisipatif, PLA memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

- 1) PLA merupakan proses belajar secara kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.
- 2) *Multi persepective*, adanya bergama pemecahan masalah yang rill yang dilakukan oleh para pihak yang beragam dan berbeda cara pandangnya.

- 3) Spesifik lokasi, sesuai dengan kondisi para pihak yang terlibat.
 - 4) Difasilitasi oleh ahli dan *stakeholders* yang bertindak sebagai katalisator dan fasilitator dalam pengambilan keputusan
 - 5) Pemimpin perubahan, dalam arti bahwa keputusan yang diambil melalui PLA akan dijadikan acuan bagi perubahan-perubahan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat setempat (Mardikanto, 2013: 203).
- e. Sekolah Lapangan (SL)

Sekolah Lapangan (SL) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hampan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan saling berpendapat, berbagai pengalaman, tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sekolah lapang biasanya difasilitasi oleh fasilitator yang berkompeten.

- f. Pelatihan Partisipatif

Sebagai proses pendidikan kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Ini berarti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan bersifat mendadak melainkan harus terencana atau telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip, setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mengacu kepada kebutuhan yang sedang dirasakan. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan "*scooping*" (penelusuran tentang program pendidikan yang diperlukan) dan "*need assessment*" (analisis kebutuhan) dan perumusan lembar persiapan fasilitator pada setiap pelaksanaan pemberdayana masyarakat.

Pelatihan partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD) yaitu hubungan fasilitator dengan peserta didik bersifat horizona dan lebih mengutamakan proses

daripada hasil dalam arti keberhasilan pelatihan tidak diukur dari seberapa banyak pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi dan berbagi pengalaman antar sesama peserta maupun antar fasilitator. Subtansi pelatihan selalu mengacu kepada kebutuhan peserta (Mardikanto, 2013: 204-205).

6. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun kelebihan jelasnya adalah sebagai berikut :

- a. Prinsip Kesetaraan, yaitu prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan menegembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar (Aziz Muslim, 2012: 25).
- b. Partisipasi, yaitu program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.
- c. Keswadayaan atau kemandirian, yaitu menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma

bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberia bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Pinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

- d. Berkelanjutan, yaitu program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti peran pendamping akan makin bekurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri (Sri Najati, Agus Asmana, dkk, 2005: 54).

7. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going*) dan sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Sebagai suatu program, pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya (Isbandi Rukminto Adi, 2002: 171-172).

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluang. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu

dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa keadaan, baik potensi maupun permasalahan. Pada tahap ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Proses ini meliputi:

- 1) Mempersiapkan masyarakat dan pemerintah setempat untuk melakukan pertemuan awal dan teknis pelaksanaan.
 - 2) Mempersiapkan penyelenggaraan pertemuan.
 - 3) Melaksanakan kajian dan penilaian keadaan
 - 4) Membahas hasil dan menyusun rencana tindak lanjut.
- b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian meliputi:
- 1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah.
 - 2) Identifikasi alternatif pemecahan masalah yang terbaik.
 - 3) Mengidentifikasi sumberdaya yang tersedia untuk memecahkan masalah.
 - 4) Mengembangkan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaan.
- c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok, seperti rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitas dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk dalam kegiatan ini adalah, pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak. Selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.
- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara khusus terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya berjalan sesuai dengan tujuan. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik *proses* (pelaksanaan) maupun *hasil* dan *dampak* agar dapat

disusun proses perbaikan kalau diperlukan (Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, 2013: 125-126).

8. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pemberdayaan merupakan salah satu langkah dimana lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap komunitas atau masyarakat disekitarnya. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dan kelompok sasaran.
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*) tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia,

faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.

- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2013:84).

Tahapan pemberdayaan merupakan salah satu langkah dimana lembaga melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap komunitas atau masyarakat disekitarnya. Tahapan pemberdayaan masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Nana Mintarti yaitu:

- a. Penayadaran

Dimana kegiatan penayadaran yang dilakukan meliputi proses pengenalan potensi diri dan lingkungan serta membantu komunitas untuk merefleksikan dan memproyeksikan keadaan dirinya, baik dalam berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan domestik maupun kekuatan global dalam bentuk informasi, teknologi, modal sosial, budaya dan peluang politik.

- b. Pengorganisasian

Tahapan ini merupakan tahapan dimana suatu organisasi dan kelembagaan harus berawal dari prakasa masyarakat secara sukarela serta diadakannya suatu penguatan organisasi.

- c. Kaderisasi

Suatu tahapan dimana suatu organisasi mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan mengambil alih tugas pendampingan setelah program berakhir. Kader-kader dipillih secara partisipatif oleh masyarakat.

d. Dukungan teknis

Dukungan teknis ini diberikan pada proses produksi yang mencakup dukungan untuk memperbaiki proses atau teknologi yang sedang digunakan.

e. Pengelolaan sistem

Tahapan dimana organisasi membantu kliennya dalam upaya memperlancar upaya masyarakat memperoleh kebutuhan, baik secara individu maupun kelompok (Siti Habibah, 2009: 18-19).

Menurut Sumaryadi (2004) mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari:

- a. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh simpati dan partisipasi masyarakat.
- b. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang dirasakan dan mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
- c. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat dan memperbaiki keadaan.
- d. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaatnya.
- e. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan.
- f. Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan.
- g. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan yang baru.

9. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan strategi yang tepat, karena kesalahan pendekatan akan berakibat fatal. Dari permasalahan masyarakat dibutuhkan pemecahan yang tepat.

Pemberdayaan masyarakat dalam suatu kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai oleh sebab itu pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mardikanto, 2015: 167). Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: mikro, mezzo, dan makro.

a. Pendekatan Mikro

Pendekatan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah melatih penerima manfaat dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

b. Pendekatan Mezzo

Pendekatan dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan sekelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pendekatan Makro

Pendekatan ini disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*Large System Strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Pendekatan ini memandang klien (penerima manfaat) sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka

sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Mardikanto, 2013: 16).

Memberdayakan masyarakat bukanlah sesuatu hal yang mudah. Untuk melakukan pemberdayaan membutuhkan pendekatan yang dapat menumbuhkan dan membangkitkan semangat agar dapat mencapai hidup yang lebih baik melalui pengembangan potensi diri yang dimiliki, kapasitas budaya, potensi lokal, dan tingkat kesadaran masyarakat memerlukan berbagai strategi pemberdayaan yang efektif.

1) Mulailah dari apa yang masyarakat miliki

Mulailah dari apa yang masyarakat miliki berarti menghargai apa yang mereka miliki, dengan menerima pandangan, pendapat, pengalaman, pengetahuan, dan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki masyarakat. Dengan menampung sumbangn, mereka bangga dan menumbuhkan kepercayaan, karena masyarakat merupakan subjek pemberdayaan, bukanlah obyek dalam kegiatan pemberdayaan (Najiyati, dkk. 2005: 61).

2) Berlatih dalam kelompok

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan pendekatan secara individu atau pendekatan melalui kelompok. Pendekatan kelompok dipandang lebih efektif dalam pendekatan pemberdayaan, karena berdasarkan persoalan yang dialami dan dirasakan oleh banyak orang. Menurut Bambang Ismanto dan Karjono dalam buku (Najiyati, dkk. 2005: 62) kelompok swadaya masyarakat (KSM) merupakan wadah proses pembelajaran antara anggotanya. Pendekatan kelompok untuk pengembangan usaha mikro dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan individu. Kelompok dinilai dapat menjadi media atau sarana pembelajaran, berinteraksi untuk saling berbagi pengalaman, meningkatkan kepercayaan diri dan mitra usaha, serta sarana dalam memupuk dan mengakses sumber modal. Pelatihan dalam kelompok juga mempertimbangkan efisiensi dan keterbatasan

kemampuan rentang kendali yang dimiliki oleh pendamping (Najiyati, dkk. 2003: 62).

3) Pembelajaran dengan metode pendampingan kelompok

Pelatihan dengan metode pendampingan kelompok merupakan perpaduan antara faktor pelatihan, pendampingan, dan dinamika kelompok. Dalam model pendampingan kelompok, pelatih dipahami sebagai sarana meningkatkan kapasitas, kompetensi, motivasi dan penyadaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Najiyati, dkk. 2005: 64).

4) Pelatihan khusus

Mengadakan pelatihan khusus untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat dapat dilakukan langsung oleh lembaga pemberdayaan dengan merekrut masyarakat yang berpotensi dan berminat. Pendampingan dapat dilakukan mediasi antara masyarakat dengan instansi yang bersangkutan (Najiyati, dkk. 2005: 66).

5) Mengangkat kearifan budaya lokal

Pemberdayaan masyarakat tidak bisa lepas dengan kearifan budaya lokal (*indigenous wisdom*) yang berkembang selaras dengan kondisi lingkungan setempat selama bertahun-tahun. Norma-norma kearifan lokal perlu dipertahankan dan dimanfaatkan sebagai media untuk masuk program-program pemberdayaan (Najiyati, dkk. 2005: 67)

6) Bantuan sarana

Untuk memperkuat kemampuan dalam meningkatkan keberdayaannya, perlu adanya pemberian bantuan berupa sarana modal maupun alat. Strategi khusus diperlukan supaya pemberian bantuan dalam bentuk sarana sesuai dengan kebutuhan dan dapat mendorong proses pemberdayaan dalam mengembangkan potensi (Najiyati, dkk. 2005: 67).

7) Dilaksanakan secara bertahap

Memberdayakan masyarakat harus bisa belajar menyesuaikan dinamika dengan kehidupan masyarakat memiliki norma-norma yang sudah berlaku turun-temurun. Maka dari itu pemberdayaan masyarakat dilakukan secara bertahap. Pertama, tahap kajian dan perencanaan. Kedua, tahap implementasi atau disebut “kapasitas” yang biasanya dilakukan dengan metode pendampingan. Ketiga, tahap akhir kegiatan, yaitu tahap evaluasi dan terminasi (penghapusan diri) (Najiyati, dkk. 2005: 70).

10. Asas-asas Pemberdayaan Masyarakat

Asas adalah suatu kebijaksanaan yang dijadikan sebuah dasar (pedoman) dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan secara konsisten (Adi Fahrudin. 2012: 48). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat perlu adanya asas yang dijadikan sebuah pedoman guna mensukseskan pelaksanaan pemberdayaan itu sendiri. Terdapat tiga asas untuk mencapainya yaitu partisipasi, kemandirian, dan berkelanjutan.

a. Asas Partisipasi

Partisipasi yaitu untuk melaksanakan program pemberdayaan agar dapat meningkatkan kemandirian masyarakat butuh yang namanya program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Untuk menjalankan asas partisipasi ini agar sampai tujuan memberdayakan masyarakat, membutuhkan pendampingan sekaligus sebuah komitmen yang tinggi.

b. Asas Kemandirian

Asas kemandirian yaitu dimana keadaan individu atau masyarakat dalam kondisinya dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Konsep kemandirian dalam konteks pemberdayaan ini adalah dimana seseorang mampu menganalisis potensi pada dirinya sendiri sekaligus keadaan dilingkungannya. Asas ini harus digali untuk dijadikan modal dasar bagi proses

pemberdayaan, sehingga pada akhirnya proses tersebut bisa menjadikan masyarakat mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

c. Asas Berkelanjutan

Asas berkelanjutan yaitu program pemberdayaan butuh dirangkai dan direncanakan agar menjadi program yang berkelanjutan, meskipun awal mulanya lebih didominasi pendamping daripada masyarakat sendiri. Tapi secara lambat laun peran dari pendamping akan makin berkurang dan akhirnya akan dihilangkan, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya (Sri Najati, dkk. 2005: 54). Sebab peran pendamping hanya sebagai stimulus untuk menumbuhkan potensi masyarakat (Soetomo. 2011: 105). Sebagaimana yang diungkap Jim Ife yang dikutip oleh Aziz Muslim bahwa asas berkelanjutan adalah mengurangi atau menghilangkan ketergantungan sekaligus menjamin keberlanjutan program itu sendiri (Aziz Muslim. 2012: 24).

11. Sasaran Pemberdayaan Masyarakat

Perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher dalam Suryana memiliki pandangan pemberdayaan sebagai suatu bagian dari masyarakat miskin yang tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural terlebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya memiliki daya untuk membangun. (Suryana. 2009: 29)

- a. Secara umum masyarakat yang harus diberdayakan yaitu sebagai berikut: Masyarakat yang belum mandiri.
- b. Masyarakat dengan ekonomi rendah, yaitu mereka yang memang hidup secara nyata berkekurangan, setelah berusaha secara maksimal memperoleh penghasilan, namun penghasilan yang didapatkan masih belum mencukupi kebutuhan hidupnya.

- c. Mereka yang sebenarnya mempunyai kesempatan dalam melakukan upaya untuk memperoleh rezeki namun dalam menjalani pekerjaan atau usahanya, sehingga seringkali banyak mengeluh ketika penghasilan yang diperolehnya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya.

B. MASYARAKAT PESISIR

1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat diartikan: pergaulan hidup manusia; sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu, orang banyak; khalayak ramai (Hoetomo, 2005: 336). Sedangkan pesisir diartikan sebagai tanah dasar berpasir dipantai ditepi laut (Hoetomo, 2005: 38).

Masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang bermukim di wilayah pesisir, mempunyai mata pencaharian dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut, misalnya nelayan, pembudidaya ikan, pedagang, pengelola ikan, pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut, pemilik atau pekerja pertambangan dan energi di wilayah pesisir, pemilik atau pekerja industri maritim misalnya galangan kapal, dan *coastal and engineering* (Burhanudin Safari, dkk, 2006: 14).

Sedangkan menurut Dahuri dalam bukunya masyarakat pesisir sendiri diartikan bahwa suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*Coastal*), maka suatu wilayah pesisir memiliki dua macam batas (*Boundaries*), yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus terhadap garis pantai (*Cross shore*) (Dahuri 2001: 6). Dan hal ini di perkuat dengan pendapat dari Supri Haryono, Purnomo Sidi menjelaskan bahwasannya wilayah pesisir merupakan *interface* antara kawasan laut dan darat yang selalu mempengaruhi dan di pengaruhi satu sama lainnya, baik secara *Biogeofisik* maupun secara ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses yang

terjadi di daratan dan di lautan. Kearah barat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laun dan perembesan air asin, sedangkan kea rah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih di pengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti *Sedimentasi* dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti peggundulan hutan dan pencemaran (Supri Haryono. 2009: 25).

2. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Karakteristik masyarakat pesisir/nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris/petani, perbedaan tersebut ada dalam sumber daya yang di hadapi. Karakteristik masyarakat agraris (petani) lebih menghadapi sumber daya yang terkontrol, hasil panen yang didapatkan relatif bisa diprediksi. Sedangkan karakteristik masyarakat pesisir (nelayan) menghadapi sumber daya yang bersifat akses terbuka (*open acces*), hasil panen yang di dapatkan sulit di prediksi karena ketergantungan pada kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Arif Satria, 2015: 7). Dalam penelitian Yudi Wahyudin (2015) terdapat beberapa karakteristik masyarakat pesisir sebagai berikut:

a. Ketergantungan Pada Kondisi Lingkungan

Salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Pencemaran di pantai Jawa beberapa waktu lalu, contohnya,

telah menyebabkan produksi udang tambak anjlok secara drastis. Hal ini tentu mempunyai konsekuensi yang besar terhadap kehidupan para petani tambak tersebut.

b. Ketergantungan Pada Musim

Karakteristik lain yang sangat menyolok di kalangan masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini semakin besar bagi para nelayan kecil. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim peceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Kondisi ini mempunyai implikasi besar pula terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pantai secara umum dan kaum nelayan khususnya. Mereka mungkin mampu membeli barang-barang yang mahal seperti kursi-meja, lemari, dan sebagainya. Sebaliknya, pada musim paceklik pendapatan mereka menurun drastis, sehingga kehidupan mereka juga semakin buruk.

Secara umum pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada satu hari mungkin memperoleh tangkapan yang sangat tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan, dan pada gilirannya pendapatan nelayan, juga sangat dipengaruhi oleh jumlah nelayan yang beroperasi di suatu daerah penangkapan (fishing ground). Di daerah yang padat penduduknya seperti daerah pantai utara Jawa, misalnya, sudah terjadi kelebihan tangkap (overfishing). Hal ini mengakibatkan volume hasil tangkapan para nelayan menjadi semakin kecil, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Kondisi di atas turut pula mendorong munculnya pola hubungan tertentu yang sangat umum dijumpai di kalangan nelayan dan juga petani tambak, yakni pola hubungan yang bersifat patron-klien. Karena keadaan ekonomi yang buruk, maka para nelayan kecil, buruh nelayan, petani tambak kecil, dan buruh tambak seringkali terpaksa meminjam

uang dan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari dari para juragan atau para pedagang pengumpul (tauke). Konsekuensinya, para peminjam tersebut menjadi terikat dengan pihak juragan atau pedagang. Keterikatan tersebut antara lain berupa keharusan menjual produknya kepada pedagang atau juragan tersebut. Pola hubungan yang tidak simetris ini tentu saja sangat mudah berubah menjadi alat dominansi dan eksploitasi.

c. Ketergantungan Pada Pasar

Karakteristik lain dari usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini adalah ketergantungan pada pasar. Tidak seperti petani padi, para nelayan dan petani tambak ini sangat tergantung pada keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena komoditas yang dihasilkan oleh mereka itu harus dijual baru bisa digunakan untuk memenuhi keperluan hidup. Jika petani padi yang bersifat tradisional bisa hidup tanpa menjual produknya atau hanya menjual sedikit saja, maka nelayan dan petani tambak harus menjual sebagian besar hasilnya. Setradisional atau sekecil apapun nelayan dan petani tambak tersebut, mereka harus menjual sebagian besar hasilnya demi memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik di atas mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat perikanan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan.

C. LIMBAH IKAN

1. Pengertian Limbah Ikan

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dimana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan. Ada sampah, ada air kakus (*black water*), dan ada air buangan dari berbagai aktivitas domestik lainnya (*grey water*) (Daryanto Agung Suprihatin, 2013: 227).

Limbah hasil perikanan adalah sisa-sisa dari pengolahan hasil ikan yang sudah tidak dapat digunakan lagi dari bagian tubuh ikan seperti kepala, jeroan, ekor dan sisik ikan yang menimbulkan bau busuk serta merusak nilai estetika dan berpotensi merusak ekosistem, yang kehadirannya pada suatu saat tertentu tidak dikehendaki lingkungannya karena tidak memiliki nilai ekonomis, yang ketika mencapai jumlah atau konsentrasi tertentu, dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan (Arif Zulkifli, 2014: 15).

Limbah industri dapat membahayakan kesehatan manusia karena kadang-kadang mengandung bahan-bahan beracun. Karena itu limbah industri harus ditangani dan dikelola dengan benar dan aman bagi lingkungan sekitarnya (Soedarto, 2013: 144).

Ikan kapas-kapas (*Geres punctatus*) merupakan ikan yang mempunyai ukuran tubuh relative kecil, bentuk badan pipih tegak dengan kepala melengkung, mulut terletak diujung depan kepala, moncong dapat ditonjolkan ke depan, tubuh ditutupi oleh sisik berukuran besar, sirip ekor bercagak, sirip dubur lebih pendek daripada sirip punggung, dan warna tubuh keperakan. Ikan kapas-kapas hidup di perairan pantai, perairan dangkal sampai kedalaman 30 m, panjangnya 25cm, umumnya 15cm. Daerah penyebarannya seluruh perairan pantai Indonesia terutama Laut Jawa, bagian Timur Sumatera, sepanjang pantai Kalimantan, Sulsel.

Adapun klasifikasi dari ikan kapas-kapas (*Geres punctatus*) adalah sebagai berikut:

Ordo : Cypriniformes

Famili : Characidae

Genus : Geres

Spesies: Geres Punctatus

(www.pengantaroseanografi.blogspot.com, diakses pada 31 Oktober 2018, pukul 10:56).

2. Karakteristik Limbah

Adapun karakteristik limbah adalah sebagai berikut:

- a. Berukuran mikro, maksudnya ukurannya terdiri atas partikel-partikel kecil.
- b. Dinamis, artinya limbah tidak diam ditempat, selalu bergerak, dan berubah sesuai dengan kondisi lingkungan.
- c. Penyebarannya berdampak luas, artinya lingkungan yang terkena limbah tidak hanya pada wilayah tertentu melainkan berdampak pada faktor yang lainnya.
- d. Berdampak jangka panjang, maksudnya masalah limbah tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Sehingga dampaknya akan timbul pada generasi mendatang.

3. Macam-macam Limbah

Berdasarkan sumbernya limbah dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Limbah domestik atau rumah tangga
Limbah domestik adalah limbah yang berasal dari kegiatan pemukiman penduduk atau rumah tangga dan kegiatan usaha seperti pasar, restoran, gedung perkantoran, dan sebagainya.
- b. Limbah industri.
Limbah industri merupakan sisa atau buangan dari hasil proses industri.
- c. Limbah pertanian
Limbah pertanian berasal dari daerah atau kegiatan pertanian maupun perkebunan.
- d. Limbah pertambangan
Limbah pertambangan berasal dari kegiatan pertambangan. Jenis limbah yang dihasilkan terutama berupa material tambang, seperti logam, dan batuan.
- e. Limbah pariwisata
Kegiatan wisata menimbulkan limbah yang berasal dari sarana transportasi yang membuang limbahnya ke udara, dan adanya

tumpahan minyak dan oli yang dibuang oleh kapal atau perahu motor di daerah wisata bahari.

f. Limbah medis

Limbah yang berasal dari dunia kesehatan atau limbah medis mirip dengan sampah domestik pada umumnya. Obat-obatan dan beberapa zat kimia adalah contoh limbah medis (Arif Dzulkifli, 2014: 16-19).

Limbah dikelompokkan berdasarkan jenis senyawanya:

a. Limbah organik

Limbah organik merupakan limbah yang berasal dari makhluk hidup dan bersifat mudah membusuk atau terurai.

b. Limbah anorganik

Limbah anorganik merupakan segala jenis limbah yang tidak dapat atau sulit terurai secara alami oleh mikroorganisme pengurai.

c. Limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)

Limbah bahan berbahaya dan beracun adalah kelompok limbah yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mencemarkan, membahayakan lingkungan, kesehatan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Lingkungan mempunyai daya tampung limbah yang terbatas. Ketika limbah yang dibuang tidak melebihi ambang batas, lingkungan masih dapat menguraikannya sehingga tidak menimbulkan pencemaran. Namun jika ambang batas tersebut terlampaui, maka lingkungan tidak dapat menetralsir limbah yang ada sehingga timbul masalah pencemaran dan degradasi kondisi lingkungan (Arif Dzulkifli, 2014: 16-19).

Sesuai dengan sifatnya, limbah digolongkan menjadi tiga bagian antara lain:

a. Limbah padat

Limbah padat merupakan bahan-bahan buangan rumah tangga atau pabrik yang tidak digunakan lagi atau tidak terpakai dalam bentuk

padat. Sampah merupakan limbah yang paling banyak terdapat dilingkungan, seperti kertas, botol, plastik.

b. Limbah cair

Menurut PP No. 82 Tahun 2001, limbah cair adalah sisa dari suatu hasil usaha atau kegiatan yang berwujud cair. Limbah cair atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat-tempat umum lainnya, dan pada umumnya mengandung bahan-bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup, seperti, sisa buangan air limbah industri, air sabun, minyak goreng buangan.

c. Limbah gas

Limbah gas adalah salah satu penyebab terjadinya pencemaran udara. Hal ini disebabkan karena limbah gas mengandung zat partikulat yang berbentuk asap, nitrogen, karbon monoksida, hidrokarbon, sulfur dioksida yang dilepas keudara, seperti asap kendaraan.(Daryanto Agung Suprihatin, 2013: 230-231).

4. Dampak Negaif Limbah

Dampak negatif limbah bagi kehidupan antara lain:

- a. Menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit diare, tifus, demam berdarah, ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) bahkan dapat menyebabkan kematian.
- b. Dapat merusak ekosistem dan kehidupan flora dan fauna yang dapat menyebabkan kepunahan.
- c. Merusak sumber-sumber air yang mampu menimbulkan berbagai masalah, seperti limbah yang mencemari sumber air yang digunakan untuk pertanian, maka dapat menyebabkan gagal panen dan berdampak pada masalah ketahanan pangan.
- d. Dapat menyebabkan tingkat stress yang semakin tinggi dengan adanya berbagai masalah pencemaran, seperti pencemaran polusi suara, air, udara, dan tanah (Arif Dzulkifli, 2014: 19).

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PROFIL

PAGUYUBAN NELAYAN DAN HOME INDUSTRI

KRIPIK IKAN DERO PERAHU LAYAR

DESA SAMBIROTO KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI

A. Letak Geografis Desa Sambiroto

Sambiroto adalah salah satu desa di kecamatan Tayu, Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Jarak tempuh dari pusat kabupaten Pati sendiri sekitar 27 km. Kepala desa yang sedang menjabat adalah Bapak Hanus Putro Sulistyono. Desa ini berbatasan dengan desa Keboromo yang hanya dipisahkan oleh jembatan dan sungai. Jumlah penduduk desa ini kurang lebih 6000 jiwa yang terdiri dari 2 RW dengan 18 RT, kebanyakan penduduknya adalah orang muda, sedangkan untuk lansia sangat sedikit. Di desa Sambiroto, tanah maupun bangunan yang sudah terdaftar hak milik sekitar 300 buah atau sudah mencapai 70% dari total keseluruhan. Mata pencaharian warga desa Sambiroto sendiri umumnya nelayan, sisanya sebagai PNS, Tenaga Kesehatan dll. Data Geografis Desa Sambiroto yaitu:

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Dororejo
- b. Sebelah Timur : Laut Jawa
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Keburomo
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tayu Wetan

2. Geografi

- a. Ketinggian dari Permukaan laut : 9 Meter
- b. Topografi : Dataran Rendah dengan Pantai

3. Orbitasi

- a. Jarak dari Kantor Kecamatan Tayu : 1,1 Km
- b. Jarak dari Kabupaten Pati : 28 Km
- c. Jarak dari Ibukota Negara : 579 Km

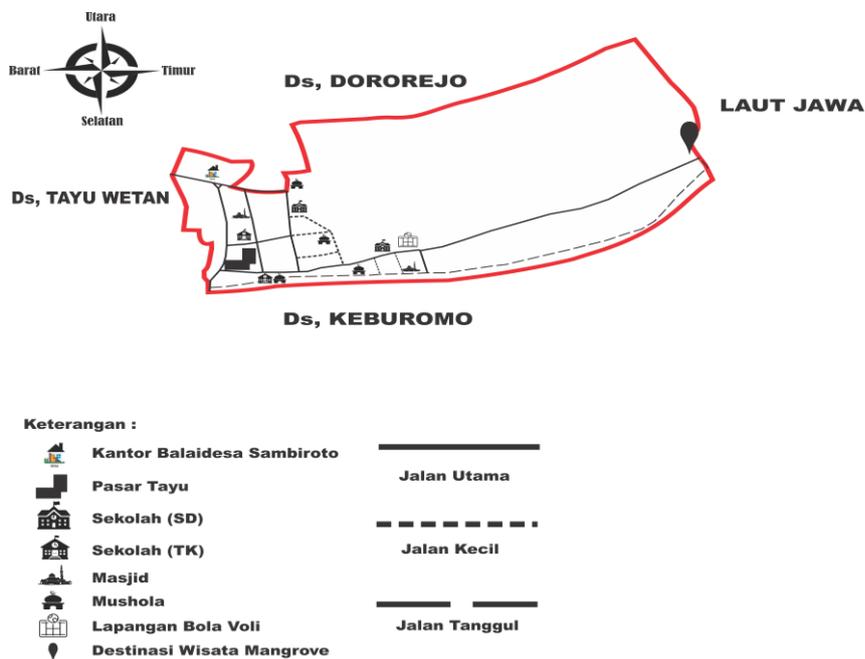
4. Bentuk Wilayah

Desa Sambiroto memiliki bentuk wilayah dataran rendah dengan pantai dan tanpa adanya bukit.

5. Luas Daerah/Wilayah

Luas Wilayah Desa Sambiroto yaitu 4.759 Ha. Ini merupakan salahsatu desa di Kecamatan Tayu yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, baik dilihat dari segi potensi kelautannya. Hal ini di karenakan Desa Sambiroto adalah Desa Pesisir (Data Monografi Desa Sambiroto).

Peta Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.



Gambar diambil dari

[http:// sambiroto-tayu.desa.id/peta-desa/](http://sambiroto-tayu.desa.id/peta-desa/) (10 September 2018 pukul 7:50)

A. Keadaan Penduduk Desa Sambiroto Kecamatan Tayu

Sambiroto adalah salah satu Desa di Kecamatan Tayu, Pati, Jawa Tengah, Indonesia. Jarak tempuh dari pusat Kabupaten Pati sendiri sekitar 27 Km. Kepala Desa yang sedang menjabat adalah Bapak Hanus Putro Sulistyo. Desa ini berbatasan dengan Desa Keboromo yang hanya dipisahkan oleh jembatan dan sungai. Jumlah penduduk Desa ini kurang lebih 6000 jiwa yang terdiri dari 2 RW dengan 18 RT. Kebanyakan penduduknya adalah orang muda, sedangkan untuk lansia sangat sedikit. Di Desa Sambiroto, tanah maupun bangunan yang sudah terdaftar hak milik sekitar 300 buah atau sudah mencapai 70% dari total keseluruhan. Mata pencaharian warga Desa Sambiroto sendiri umumnya nelayan, sisanya sebagai PNS, Tenaga Kesehatan dll.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Penduduk Desa Sambiroto

No.	Agama	Penduduk
1	Islam	5897
2	Kristen	103
Jumlah Penduduk		6000

Sumber: Data Monografi Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Bulan September 2019.

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian
Penduduk Desa Sambiroto

No.	Mata Pencarian	Penduduk
1	Nelayan	2460
2	PNS	22
3	Petani Tambak	1140
4	Pedagang	2360
5	Guru	18
Jumlah Penduduk		6000

Tabel 3.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Terakhir Penduduk Desa Sambiroto

No.	Pendidikan	Penduduk
1	SD	3460
2	SMP	101
3	SMA	2343
4	Kuliah	96
Jumlah Penduduk		6000

*Sumber : Data Monografi Desa Sambiroto
Kecamatan Tayu Kabupaten Patti Bualan
September 2019).*

Tabel 4.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Penduduk Desa Sambiroto

No.	Jenis Kelamin	Penduduk
1	Laki-laki	2268
2	Perempuan	3732
Jumlah Penduduk		6000

Tabel 5.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Penduduk
Desa Sambiroto

No.	Pendidikan	Penduduk
1	Balita	63
2	Anak-anak	287
3	Remaja	957
4	Dewasa	4613
5	Lansia	80
Jumlah Penduduk		6000

Sumber: Data Monografi Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Bulan September 2019.

Potensi yang ada di Desa Sambiroto antara lain sebagai berikut:

a. Kelapa Kopyor

Kelapa kopyor merupakan komoditas andalan yang bernilai ekonomi tinggi dan dicirikan oleh daging buah yang bertekstur gembur dan sebagian besar tidak melekat di tempurungnya serta rasa yang gurih pada buah yang muda. Di Filipina, Jenis kelapa ini di sebut *makapuno*, di Srilangka dan Thailand disebut *dikiri*. Buah kopyor ini diduga berasal dari tanaman kelapa yang mengalami mutasi genetik secara alamiah. Kelapa berbuah kopyor adalah *mutan* kelapa yang ditemukan diantara populasi kelapa normal. Buah kelapa kopyor dapat dipasarkan dalam bentuk segar dan siap saji maupaun melalui pengolahan lebih dahulu di Indonesia, pemanfaatan kelapa kopyor lebih ditujukan untuk kebutuhan konsumsi bahan pangan berupa es kopyor, es krim kopyor, koktil, selei kopyor dan bahan campuran kue. Di Filipina, jenis produk yang dapat dihasilkan dari kelapa kopyor lebih beragam dan berkembang, antara lain *makapuno coconut candy*, *pure makapuno preserve* (buah kaleng), *bokupai* (kue kelapa) dan manisan. Produk produk ini telah dipasarkan secara luas di Filipina.

b. Tambak Bandeng dan Tambak Udang

Tambak di Desa Sambiroto berupa tambak bandeng dan udang, paling banyak yaitu tambak bandeng. Setiap hari ada bandeng yang dipanen. Dan saat terjadi gagal panen bandeng disebabkan oleh cuaca, karena pada musim kemarau air tambak menjadi pahit. Sedangkan tambak udang saat ini jumlahnya sedikit, dan sering pula terjadi gagal panen yang disebabkan dulunya tambak udang setelah dipanen lalu dikeringkan dan setelah pengeringan tambak ditaburi dengan kapur atau gamping sehingga terlalu banyak akumulasi kapur pada tambak saat ini yang menyebabkan udang mengalami kematian.

c. Mangrove

Mangrove ditanam pada daerah ujung yang berbatasan langsung dengan pantai dan substrat pantainya berlumpur. Penanaman mangrove dibantu oleh Badan Lingkungan Hidup, untuk mangrove yang ditanam sendiri berjenis *Soneratia* dan *Rizophora*. *Soneratia* ditanam langsung pada daerah pantai berlumpur sedangkan untuk penanaman *Rizophora* pada tambak di dekat pantai.

d. Pengeringan Ikan

Pengeringan merupakan salah satu cara untuk mengawetkan ikan agar dapat bertahan lama, dasar pengawetan ikan adalah memperthanakan ikan selama mungkin dengan menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk. Hampir semua cara pengawetan akan menyebabkan berubahnya sifat-sifat ikan segar, baik itu dalam hal bau, rasa, bentuk, maupun tekstur dagingnya.

Pengeringan ikan didefinisikan sebagai pemanasan ikan dalam lingkungan yang terkendali untuk membuang sebagian besar air yang terkandung pada ikan melalui peristiwa penguapan (atau dalam kasus pengeringan beku adalah sublimasi). Definisi ini tidak mencakup cara-cara pengurangan kandungan air yang terkandung didalam ikan tersebut melalui cara seperti pemisahan secara mekanis, penggunaan membrane, penguapan, dan juga pemanggangan yang juga mengurangi kadar air bahan meskipun tidak sebanyak pengeringan.

B. Gambaran Umum Paguyuban Nelayan Dan Home Industri Perahu Layar

1. Sejarah Paguyuban Nelayan

Berawal dari sebuah peristiwa seringkali nelayan mengalami kecelakaan di laut, bahkan juga ada yang meninggal dunia dan meninggalkan keluarga (istri dan anak). Ada beberapa orang yang peduli akan hal tersebut, maka dibentuklah kelompok paguyuban nelayan dan fungsinya. *Pertama*, untuk menyantuni nelayan yang tidak

bisa bekerja mencari ikan akibat kecelakaan, *Kedua* membantu keluarga korban, *Ketiga* mengatur hasil tangkapan ikan yang didapat para nelayan agar hasil harga jual ikan stabil. Dan agar mudah untuk menerima bantuan dari pemerintah.

Penggagas awal berdirinya Paguyuban Nelayan yaitu bapak Suroto beliau lahir di Pati di Desa Sambiroto 48 tahun yang lalu dan bertempat tinggal di Desa Kalikalong, beliau adalah seorang nelayan, beliau sering melihat peristiwa nelayan yang mengalami kecelakaan di laut, bahkan juga ada yang meninggal dunia dan meninggalkan keluarga, maka beliau mengumpulkan beberapa rekan untuk menanggapi permasalahan tersebut. Setelah terkumpulnya rekan-rekan yang sependapat dengan beliau maka dibentuklah kelompok nelayan di Desa Sambiroto. Setelah terbentuknya Paguyuban Nelayan di Desa Sambiroto berubahlah nama Paguyuban Nelayan menjadi KUB (Kelompok Usaha Bersama) pada tahun 2004 hingga sekarang, terletak di Desa Sambiroto. Berubahnya paguyuban nelayan menjadi KUB karena mendapatkan instruksi dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pati. Adanya KUB sangat membantu nelayan dalam hal pekerjaan, seperti mendapatkannya bantuan dari pemerintah berupa mesin kapal, pelatihan manajemen keuangan, dan pelatihan budidaya ikan, dan sebagainya.

KUB memiliki empat kelompok yaitu Mina Jaya, Puteri Sejahtera, Maju Sentosa, Mina Baru. Masing-masing KUB minimal terdiri dari 15 sampai 20 orang. KUB juga memiliki beberapa kegiatan dengan tujuan agar masyarakatnya dapat hidup mandiri dan mensejahterakan masyarakat. Kegiatan tersebut yaitu budidaya ikan lele, pembuatan kripik ikan dero, pengolahan limbah ikan dero dan simpan pinjam yang dikelola oleh nelayan dan keluarga nelayan sendiri.

Adapun kegiatan rutin yaitu

- a. Kegiatan pertemuan tiga bulan sekali yaitu meliputi kegiatan bakti sosial, santunan kepada anggota KUB korban kecelakaan kerja, dan rapat anggota kelompok KUB.

- b. Kegiatan keagamaan yang di laksanakan satu bulan sekali yaitu kegiatan sewelasan (berdzikir, pengajian, yasinan) (wawancara bapak Suroto ketua Paguyuban Nelayan Desa Sambiroto, pada tanggal 2 Juni 2019)

2. Sejarah Home Industri Perahu Layar

Berawal dari sebuah kegiatan ibu-ibu istri nelayan yang tergabung dalam KUB Mina Jaya yang beralamat di Desa Sambiroto Rt 01 Rw 01, Kecamatan Tayu Kabupaten Pati, diketuai oleh Bapak Muhammad Irham. Dimana KUB Mina Jaya mencoba menciptakan hasil olahan ikan laut, dengan melihat kondisi lingkungan dipesisir pantai yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan salah satunya ikan dero.

Desa Sambiroto adalah sebuah desa yang terletak dipesisir pantai Tayu, Jawa Tengah. Dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang bertumpu pada sektor perdagangan ikan baik hasil tambak maupun hasil laut. Istri para nelayan bekerja pada bidang pengolahan ikan baik pengasapan atau pemanggangan ikan, kupas udang, rajungan, pembuatan krupuk ikan, pembuatan kripik ikan dero, serta pengolahan limbah ikan dero (wawancara Bapak Muhammad Irham Ketua Paguyuban Nelayan Desa Sambiroto, pada tanggal 2 Juni 2019).

Dengan kondisi lingkungan dan banyaknya istri nelayan di Desa Sambiroto yang pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga, yang bergantung pada pendapatan suami. Disisi lain istri para nelayan pendidikannya masih rendah, sehingga kurangnya wawasan dan ketrampilan yang dimilikinya membuat para istri-istri nelayan untuk mengolah ikan. Maka dari beberapa macam olahan ikan salah satunya menjadi kripik ikan dero yang dikomandoi oleh Ibu Sa'adah. Ibu Sa'adah yang mencoba mengkreasikan ikan dero tersebut menjadi kripik ikan dero, dan lalu kreasi olahan ikan dero dikenalkan pada anggota-anggota KUB Mina Jaya dengan diberi label *Perahu Layar* kemudian dipasarkan diberbagai daerah.

Hal tersebut memberikan contoh hasil kreasi agar dikelola lebih baik lagi oleh KUB Mina Jaya dan pemerintah, karena mampu membantu perekonomian keluarga nelayan Desa Sambiroto. Darisitu maka terbentuklah Home Industri Perahu Layar.

Meningkatnya permintaan kripik ikan dero dari para konsumen akan diiringi pula peningkatan limbah ikan dari proses pengolahan kripik ikan dero baik berupa kepala, jeroan, sisik ikan. Selama pengolahan ikan, masih banyak bagian-bagian ikan yang tidak dimanfaatkan dan hanya terbuang sia-sia yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Hal ini tentu menimbulkan ide-ide dari masyarakat untuk memanfaatkan limbah ikan dero supaya memiliki nilai ekonomis.

KUB Mina Jaya mengembangkan pemanfaatan limbah ikan dero menjadi beberapa olahan berupa pelet ikan. Untuk pelet ikan yang diolah adalah jeroan ikan yang sudah dicampur dengan beberapa bahan-bahan yang lain. Salah satunya dicampur dengan roti yang sudah rusak (menjamur) dan telur ayam.

3. Tujuan KUB Mina Jaya

Berikut tujuan terbentuknya KUB Mina Jaya di Desa Sambiroto:

- a. Memberikan manfaat positif bagi peningkatan anggota kelompok Home Industri Perahu Layar
- b. Mengurangi pengangguran warga Desa Sambiroto
- c. Memupuk kepedulian terhadap lingkungan dengan mengolah kembali limbah ikan menjadikan lingkungan yang bersih dan sehat.
- d. Memberikan inovasi pemanfaatan limbah ikan menjadi pakan ikan supaya memiliki nilai ekonomis.

4. Struktur Organisasi KUB Mina Jaya

Struktur organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antar setiap bagian dan posisi dalam suatu organisasi yang memiliki fungsi untuk menjalankan kegiatan hingga mencapai tujuan tertentu. Fungsi struktur organisasi memberikan gambaran yang jelas adanya

pemisahan kerja antara satu bagian dengan bagian lainnya dan kegiatan organisasi. Pembagian wewenang secara jelas dapat berkoordinasi dengan baik. Berikut adalah struktur KUB Mina Jaya Desa Sambiroto Kecamatan Tayu.

Tabel 6.
Struktur Organisasi KUB Mina Jaya

No	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Irham	Ketua
2.	Salamun	Sekretaris
3.	Sri Sahlan	Bendahara
4.	Jumadi	Anggota
5.	Rukayah	Anggota
6.	Sukardi	Anggota
7.	Khamim	Anggota
8.	Hartono	Anggota
9.	Suciati	Anggota
10.	Siti Fauziyati	Anggota
11.	Niswati	Aanggota
12.	Sholehudin	Anggota
13.	Samsuri	Anggota
14.	Romlah	Anggota
15.	Sa'adah	Anggota

5. Bentuk Kegiatan KUB Mina Jaya

Program-program kegiatan ini bertujuan untuk memandirikan anggota KUB Mina Jaya agar bisa membantu meningkatkan perekonomian keluarga dengan menggali potensi yang dimiliki.

Beberapa kegiatan yang dilakukan anggota KUB Mina Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pertemuan tiga bulan sekali yaitu meliputi kegiatan bakti sosial, santunan kepada anggota KUB korban kecelakaan kerja, dan rapat anggota kelompok KUB.
- b. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan satu bulan sekali yaitu kegiatan sewelasan (berdzikir, pengajian, yasinan) setiap tanggal 5
- c. Mengikuti pelatihan pembuatan produk kripik ikan dero, pelatihan pembuatan pengemasan produk kripik ikan dero, pelatihan pemasaran produk, pelatihan mengoperasikan alat dan pelatihan pembuatan pengolahan limbah ikan dero dan otak-otak ikan (27 Januari 2014)
- d. Mengikuti penyuluhan yang berkaitan dengan bidang lingkungan pesisir, perikanan maupun ketrampilan dari berbagai dinas (14 Februari 2014)
- e. Ikut dalam kegiatan bazar dengan Karang Taruna Desa Sambiroto dan anggota KUB Mina Jaya di Kecamatan Tayu dengan membawa olahan kripik ikan dero dan olahan limbah ikan yaitu pakan ikan (19 November 2016).

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam membangun daya untuk masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Mengidentifikasi masalah sosial, memenuhi kebutuhan sosial melalui sumber daya dan menggali kemampuan dalam masyarakat untuk kesejahteraan hidup.

Keberadaan Home Industri Perahu Layar mampu membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dibidang sektor perikanan yang merupakan sebuah potensi alam. Banyaknya keanekaragaman jenis ikan yang ada dimanfaatkan oleh KUB Mina Jaya untuk diolah supaya menghasilkan nilai ekonomi. Salah satu jenis ikan yang diolah adalah ikan dero. Namun juga banyaknya limbah ikan yang ada mampu dimanfaatkan

oleh KUB Mina Jaya, bagian yang dimanfaatkan dari limbah ikan dero yaitu kepala dan jeroan. Olahan limbah ikan dero ini dijadikan sebagai pelet ikan.

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Metode pemberdayaan yang dilakukan bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa tahapan yang dilalui. Demikianpula proses pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah ikan dero memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Pemaparan Masalah

Menggali potensi alam yang bisa dimanfaatkan yaitu limbah ikan dero, pemaparan masalah dilakukan dengan membuat beberapa program yang dapat dilakukan dalam upaya memaksimalkan fungsi potensi yang dimiliki dengan adanya pengadaan musyawarah baik bapak-bapak dan istri-istri nelayan/anggota KUB Mina Jaya yang dilaksanakan dirumah ibu Sa'adah.

Limbah ikan dero merupakan sisa-sisa dari pengolahan kripik ikan dero yang sudah tidak dapat digunakan lagi berpotensi mencemari lingkungan sekitar dan menimbulkan bau tidak sedap, namun dapat diolah lebih lanjut menjadi pakan ikan, karena mengandung protein yang cukup tinggi.

Sebagaimana wawancara dengan ketua KUB Mina Jaya yaitu Bapak Muhammad Irham, beliau mengatakan:

“Awal terbentuknya Home Indsutri Perahu Layar seringya ibu-ibu dan bapak-bapak berkumpul setiap sore hari, melihat kondisi disekitar Home Industri kripik ikan dero Perahu Layar terdapat banyak limbah ikan dero yang terbuang sia-sia. Dari situlah mereka berfikiran ingin memanfaatkan limbah ikan dero menjadi sesuatu yang bermanfaat supaya lingkungannya menjadi bersih. Salah satu ibu-ibu tersebut yang bernama ibu Niswati mencari informasi mengenai pemanfaatan limbah ikan dero dan kemudian informasi tersebut disampaikan kepada ibu-ibu istri nelayan (wawancara Bapak Muhammad Irham sebagai Ketua KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

b. Tahap Analisis Masalah

Dalam analisis masalah dilakukan pertemuan rutin yang dilaksanakan sebulan sekali setiap tanggal 15. Pertemuan rutin ini merupakan sarana untuk musyawarah serta evaluasi bagi pengurus dan anggota KUB Mina Jaya. Dalam pertemuan rutin inilah terciptanya ide-ide baru dan inovatif dari anggota KUB dalam mengembangkan potensi yang ada, yaitu potensi limbah ikan dero.

Sebagaimana wawancara dengan ketua KUB Mina Jaya yaitu Bapak Muhammad Irham, beliau mengatakan:

“musyawarah dilaksanakan sebulan sekali setiap tanggal 15, tempatnya di rumah anggota KUB Mina Jaya secara bergantian. Masalah yang dibahas beragam mulai dari masalah yang pertama tidak adanya pengolahan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar, ini menjadikan lingkungan tercemar. Kedua, istri-istri nelayan hanya sebagai ibu rumah tangga jadi pendapatan hanya menggantungkan dari suami. Dan penyebab tidak memiliki pekerjaan yaitu pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan”.

c. Tahap Penentuan Tujuan (*aims*) dan Sasaran (*objectives*)

Limbah ikan dero merupakan potensi yang ada di Desa Sambiroto hasil dari kegiatan Home Industri Perahu Layar. Potensi tersebut tidak akan berkembang dengan baik, jika tidak diimbangi dengan inovasi-inovasi dari masyarakat Sambiroto serta tidak ada kepedulian untuk menjaga lingkungan agar terlihat bersih. Untuk mewujudkan hal tersebut berbagai ide, saran, inovasi dalam pengolahan limbah ikan dero semua anggota KUB Mina Jaya terus berusaha melakukannya. Pada pertemuan rutin yang telah dilaksanakan membahas mengenai manfaat pengolahan limbah ikan dero dan menghasilkan berbagai program kegiatan yaitu pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero.

Program-program diatas diharapkan mampu membantu mensejahterakan perekonomian anggota KUB Mina jaya dengan memanfaatkan potensi yang ada, karena sebagian besar masyarakat sekitar sebagai istri para nelayan yang kehidupan sehari-hari hanya bergantung pada penghasilan suami.

Sebagaimana wawancara dengan ketua KUB Mina Jaya yaitu Bapak Muhammad Irham, beliau mengatakan:

“setelah menganalisis masalah, kita membahas menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dan program kegiatan KUB Mina Jaya apa yang akan dilaksanakan mbk, sasaran kegiatan membuat pelet ikan dari limbah ikan dero yang mengolah semua anggota KUB Mina Jaya mbk”.

d. Tahap Perencanaan Tindakan (*action plans*)

Untuk menindaklanjuti usulan-usulan program tersebut, maka diadakan rapat koordinasi pada tanggal 25 april 2009 yang dilaksanakan di basecamp Paguyuban Nelayan Desa Sambiroto yang dihadiri oleh 10 anggota KUB Mina Jaya. Rapat koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati program apa yang akan dilaksanakan. Setelah melalui berbagai pertimbangan disepakatilah pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero.

Dalam rapat koordinasi juga disepakati program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek meliputi pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero, pelatihan pengemasan produk, pelatihan pemasaran produk, dan pelatihan mengoperasikan alat sedangkan program jangka panjang membuat gallery produk ikan dero.

Waktu pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan pelet dari limbah ikan dero disepakati pada tanggal 20 Mei 2009. Pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero dikoordinir oleh Ibu Sa'adah dengan sasaran semua anggota KUB Mina Jaya.

Sebagaimana wawancara dengan ketua KUB Mina Jaya yaitu Bapak Muhammad Irham, beliau mengatakan:

“mengadakan musyawarah tanggal 25 april 2009 di basecamp paguyuban nelayan Desa Sambiroto oleh anggota KUB Mina Jaya. Tujuan musyawarah untuk menyepakati program-program kegiatan dan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang sudah ditentukan setelah melalui berbagai pertimbangan. Pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero dilakukan tanggal 20 Mei 2009”.

e. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a. Pelatihan Pembuatan Pelet Ikan dari Limbah Ikan Dero

Pelatihan pembuatan pelet ikan dilaksanakan untuk memberikan ketrampilan (skills) kepada anggota KUB Mina Jaya. Tujuan adanya pelatihan yaitu supaya anggota bisa mengolah dan mengelola sumberdaya yang dimiliki. Dengan memberikan pelatihan kepada anggota KUB Mina Jaya untuk meningkatkan pembuatan produk olahan limbah ikan dero.

Pelatihan yang telah dilakukan oleh KUB Mina Jaya yaitu pelatihan pembuatan pelet ikan. Dari diadakannya pelatihan limbah ikan dero ini memberikan pengetahuan akan berbagai macam manfaat dari limbah ikan dero. Pelatihan-pelatihan ini dibantu oleh dari beberapa pihak seperti dari Dinas Kelautan dan Perikanan, KUD Tayu, Pemerintahan Kabupaten.

Dalam tahap pelatihan semua anggota dan masyarakat wajib mengikuti kegiatan pembuatan olahan limbah ikan dero, supaya setiap orang memiliki ketrampilan dan wawasan dan mampu mempraktekkan di rumah (wawancara Bapak Muhammad Irham selaku Ketua KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2009).

Berikut beberapa wawancara dengan Bapak Salamun dan Ibu Suciati dari anggota KUB Mina Jaya sebagai berikut:

“Saya bersyukur sekali KUB Mina Jaya aktif mengadakan kegiatan seperti pemanfaatan limbah ikan dero karena bisa memberikan ketrampilan dan ilmu bukan hanya kepada ibu-ibu saja tetapi juga kepada bapak-bapak. Jadi dengan adanya pelatihan pemanfaatan limbah ikan dero sekarang bisa mandiri dengan memiliki penghasilan tambahan dan sekarang anggota-anggota KUB Mina Jaya mulai menyadari dan mampu menjaga lingkungannya, baik lingkungan sekitar rumah dan desa agar selalu tetap bersih (wawancara Bapak Salamun Sekretaris KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

“Saya senang sekali bisa mengikuti kegiatan pembuatan limbah ikan dero banyak manfaatnya, mampu menambah perekonomian keluarga, yang dulu awalnya saya kira limbah ikan dero hanya sebuah sampah dan tidak bisa digunakan lagi, ternyata limbah ikan dero mampu didaur ulang dan bernilai ekonomis (wawancara Ibu Suciati anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

b. Proses Produksi

Dalam proses produksi olahan limbah ikan dero dilakukan di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto. Limbah ikan dero ini ada beberapa macam produksi yang dilakukan yaitu pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero.

Cara membuat pakan ikan dari limbah ikan dero

- a. Limbah ikan dero dicuci terlebih dahulu
- b. Kemudian limbah ikan dero harus direbus, agar lemak didalamnya terangkat serta untuk membunuh bakteri
- c. Setelah direbus, limbah tersebut dihilangkan kadar airnya dengan dijemur dibawah sinar matahari atau menggunakan oven, ini agar limbahnya lebih awet saat digunakan
- d. Kemudian limbah ikan dero dicampur dengan adonan lain yang terdiri dari telur dan roti yang sudah kadaluarsa dan dihaluskan
- e. Setelah semua adonan tercampur, kemudian dicetak dan dikeringkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anggota KUB Mina Jaya:

“Pembuatan olahan limbah ikan dero yaitu dijadikan sebagai pelet ikan mbk. Disini saya diajarkan cara membuat pelet ikan dari limbah ikan dero. Saya mengikuti kegiatan setelah semua pekerjaan rumah sudah selesai, yang membuat pakan ikan ibu-ibu kalau bapak-bapak mengatur pemasaran, mengambil ikan dero dari laut. Dalam pembagian waktu ibu-ibu tidak diwajibkan datang tepat waktu dan bapak-bapak mengerjakannya hanya sore hari setelah melaut. Sebisa saya kalau ada waktu luang dikerjakan, yang penting pembuatan pakan ikan sehari mampu diselesaikan (wawancara Ibu Suciati anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

c. Pemasaran

Pemasaran produk olahan limbah ikan dero oleh KUB Mina Jaya belum maksimal, karena hanya sebatas komunitas pembudidaya ikan yang ada di Paguyuban Nelayan. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Bapak Khamim yaitu:

“Produk olahan limbah ikan dero yang membeli dari anggota-anggota KUB mbak, karena dari masing-masing anggota KUB kurang mencukupi bahan produksinya.” (wawancara Bapak Khamim anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi adalah tahap akhir dalam pemberdayaan. Evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal 5 setiap bulan. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kegiatan selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana perkembangan kegiatan, apakah ada kendala atau tidak dalam kegiatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Irham:

“Evaluasi dilakukan sebulan sekali setiap tanggal 5 setelah kegiatan keagamaan, bersifat santai, bisa dimana saja mbak. Evaluasi dengan cara menanyakan kepada anggota KUB untuk mengetahui bagaimana perkembangan kegiatan selama sebulan dan apakah ada unek-unek yang ingin disampaikan” (wawancara Bapak Muhammad Irham selaku Ketua KUB Mina Jaya, pada tanggal 2 Juni 2019).

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengolahan Limbah Ikan Dero di Home Industri Perahu Layar Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang didapatkan dalam KUB Mina Jaya di Desa Sambiroto ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung antara lain:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan dari Pemerintah Dan Masyarakat

Banyak dukungan dari pemerintah, mendapat bantuan berupa pelatihan dan alat-alat dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintahan Kabupaten. Sebagaimana informasi yang didapat:

“Dari pemerintah banyak memberi pelatihan-pelatihan mbk. Yang pernah kami ikuti adalah pelatihan pengemasan produk, dan pelatihan mengoperasikan alat. Pelatihan dilakukan di Balai Desa dari Dinas Kelautan Dan Perikanan dan juga bantuan alat diesel” (wawancara Ibu Sa’adah anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 3 Juni 2019).

b. Sumberdaya Manusia Yang Banyak

Salah satu pendukung keberhasilan dari pemberdayaan adalah sumberdaya manusia yang memadai, di Desa Sambiroto kebanyakan penduduknya adalah orang muda. Banyaknya wanita Desa Sambiroto yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sangat membantu berjalannya kegiatan diwaktu luang, mereka dapat membuat karya seperti pelet ikan dari limbah ikan dero.

2. Faktor Penghambat

a. Bahan Baku Sulit Diperoleh

Dalam memproduksi limbah ikan dero terhambat oleh faktor alam. Alam sangat berperan dalam penangkapan hasil ikan dilaut. Ketergantungan hasil produksi limbah ikan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya hasil penangkapan ikan dilaut.

“produksi ikan dero mengandalkan sumberdaya alam yang mengikuti setiap pergantian musim hujan dan kemarau yaitu Desember-April dan Mei-November. Ikan cenderung banyak ketika musim hujan dan dimusim kemarau ikan susah didapat. Jadi tidak setiap saat untuk bisa membuat produk ikan dero. jika tangkapan melimpah maka hasil tangkapan juga melimpah. Kami belum bisa memproses olahan ikan dero dalam jangka waktu yang panjang dan produksi dengan jumlah yang banyak” (wawancara Bapak Hartono anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 3 Juni 2019).

b. Sulitnya Modal Usaha

Kurangnya modal dalam KUB Mina Jaya menjadikan lambatnya dalam produksi dan pemasaran untuk membuat berbagai macam-macam produk olahan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sri Sahlan Bendahara KUB Mina Jaya:

“karena modalnya kita tidak banyak maka kita untuk sementara ala kadarnya dulu untuk peminjaman ke koperasi atau bank pesyaratannya banyak dan kita sulit untuk memenuhi

persyaratan-persyaratan tersebut. Kebanyakan nelayan disini hanya tamatan lulusan SD mbak.” (wawancara Ibu Sri Sahlan selaku Bendahara KUB Mina Jaya, pada tanggal 3 Juni 2019).

c. Alat Produksi Tidak Memadai

Alat produksi merupakan alat untuk memacu lancarnya kegiatan produksi usaha KUB Mina Jaya. Dalam hal ini alat produksi pengolahan belum maksimal. Jadi dalam proses pengolahan kurang maksimal karena keterbatasan alat produksi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Sukardi anggota KUB Mina Jaya:

“Sementara ini alat produksi yang untuk membuat atau mengolah limbah ikan dero menggunakan alat mixing dengan di bantu mesin disel untuk menggiling limbah ikan dero dengan tambahan-tambahan bahan baku yang lain.” (wawancara Bapak Sukardi sebagai anggota KUB Mina Jaya, pada tanggal 3 Juni 2019).

BAB IV
ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PEMANFATAAN LIMBAH IKAN DERO DI HOME INDUSTRI PERAHU
LAYAR DESA SAMBIROTO KECAMATAN TAYU KABUPATEN PATI
PROVINSI JAWA TENGAH

A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Home Industri Perahu Layar Desa Sambirto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan dimasa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Menurut Zubadi dalam bukunya, bertitik tolak dari upaya pemberdayaan masyarakat, maka dapat dilihat dari tiga sisi (Zubadi. 2007:59), yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses kedalam sumber-sumber yang lain.
- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah agar tidak semakin lemah. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUB Mina Jaya melalui

tahapan teori, tahapan pemberdayaan dengan yang sudah ada. Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan peneliti mencoba menginterpretasikan data yang berpedoman dengan teori yang bertujuan untuk mencari makna yang lebih luas dengan menggabungkan dengan ilmu pengetahuan. Peneliti memfokuskan pada tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUB Mina Jaya di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu dan faktor pendukung dan penghambat dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam penelitian ini KUB Mina Jaya merupakan wadah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pemanfaatan potensi yang ada di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu. Kegiatan proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan KUB Mina Jaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui potensi alam yang dimiliki, berkat pemberdayaan ini masyarakat Desa Sambiroto sangat terbantu dan mampu meningkatkan keadaan perekonomian yang lebih baik.

Sebagai hasil, pemberdayaan mengindikasikan pada tercapainya keadaan keberadaan dan kekuasaan yang mencakup dua hal (Abdul Basid. 2007:11);

- a. *State of mind*, seperti perasaan berharga dan mampu mengontrol kehidupannya,
- b. *Reallocation of power* yang dihasilkan dari pemodifikasian struktur social.

Dalam hal ini KUB Mina Jaya sudah berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengikuti tujuan pemberdayaan yang sesuai dengan BAB II yaitu memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara seimbang. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri (Agus Ahmad Syafi'i, 2001:39). Bila dikaitkan antara teori dan keadaan lapangan, maka pemberdayaan yang ada dalam KUB Mina Jaya sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anggota melalui ketrampilan yang dimiliki yaitu

berhasilnya produk-produk yang diolah oleh KUB yang bernilai ekonomi, selain itu anggota telah melakukan pelatihan kepada masyarakat di Desa Sambiroto.

Dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat didalam kehidupan bermasyarakat KUB Mina Jaya telah melakukan pemberdayaan dengan memberikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana aspek pemberian dalam BAB II. Hal ini dilihat dengan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan kepada anggota yaitu pelatihan-pelatihan ketrampilan seperti, pelatihan pembuatan pengemasan produk, pelatihan pemasaran produk, pelatihan mengoperasikan alat dan pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero. Dengan melakukan pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan masyarakat dalam menyiapkan kemampuan skills untuk memasuki sektor publik. Tetapi dalam pelaksanaan lapangan untuk perlindungan tenaga kerja belum ada didalam KUB Mina Jaya.

Melihat data-data dalam BAB III, dalam proses pelaksanaan pemberdayaan KUB Mina Jaya ditempuh melalui enam tahapan. Hal ini sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat sebagaimana dalam teori BAB II. Keenam tahapan tersebut sudah dilakukan oleh KUB Mina Jaya dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pemaparan Masalah (*Problem Posing*)

Tahap pemaparan masalah merupakan tahapan untuk melakukan pengelompokkan dan penentuan masalah-masalah yang dihadapi kelompok tertentu. Dilihat dari pengertian ini KUB Mina Jaya ini mengadakan musyawarah kepada anggota untuk membahas dan memaparkan permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat. Ada banyak permasalahan yang didapatkan dalam masyarakat. Permasalahn-permasalahan yang dihadapi anggota semuanya diutarakan. Dari banyak permasalahan yang dihadapi anggota ditampung dahulu.

2. Tahap Analisis Masalah (*problem analysis*)

Tahap analisis masalah merupakan tahapan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai lingkup permasalahan. Lingkup permasalahan dimulai dari lingkup yang sederhana sampai lingkup permasalahan yang rumit.

Tahapan dari analisis masalah KUB Mina Jaya pada tahap ini dilakukan dengan musyawarah rutin untuk melakukan identifikasi. Permasalahan yang ada dalam identifikasi permasalahan tersebut yaitu pertama tidak adanya pengolahan limbah ikan dero sehingga menjadikan lingkungan tercemar. Kedua istri-istri para nelayan tidak memiliki pekerjaan, mereka hanya menggantungkan dari pendapatan suami. Dan penyebab dari tidak memiliki pekerjaan yaitu faktor pendidikan yang rendah dan tidak memiliki skills.

3. Tahap Penentuan Tujuan (*aims*) dan (*objectives*)

Tahapan ini merupakan tahapan masyarakat menentukan tujuan dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Untuk program-program kegiatan semuanya ditentukan oleh anggota KUB yang disesuaikan dengan tujuan kelompok. Tujuan KUB Mina Jaya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KUB Mina Jaya melalui pemanfaatan limbah ikan dero guna membantu ekonomi keluarga.

4. Tahap Perencanaan Tindakan (*action plans*)

Tahap perencanaan tindakan merupakan tahapan dengan berbagai langkah untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan langkah, harus memerhatikan dari berbagai segi yaitu dari tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas dan pihak-pihak yang berpengaruh.

Bila dilihat dari KUB Mina Jaya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan disiapkan dalam musyawarah bulanan. Disitu semua proses kegiatan yang dilakukan, sarana prasarana yang

digunakan dipersiapkan dahulu dalam musyawarah bulanan serta pembagian kerja dibagi untuk anggota.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan apa yang didapatkan bila melakukan kegiatan dan nantinya akan mempunyai pengaruh sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh KUB Mina Jaya yaitu melaksanakan pelatihan untuk memberikan pendidikan ketrampilan guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pelatihan-pelatihan yang diberikan ini memiliki peranan penting bagi anggota. Dalam prakteknya KUB Mina Jaya telah mengikuti pelatihan-pelatihan ketrampilan. Sudah ada banyak pelatihan-pelatihan yang diajarkan oleh anggota KUB Mina Jaya yaitu pelatihan pengemasan produk, pelatihan mengoperasikan alat, pelatihan pemasaran produk, dan pelatihan pembuatan pelet ikan dari limbah ikan dero.

Untuk perlindungan tenaga kerja seperti jaminan kesehatan dan keselamatan belum ada dalam KUB Mina Jaya. Anggota melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Mereka hanya mengerjakan sesuai dengan kemampuan dengan waktu yang dimiliki.

Selain itu KUB Miina Jaya melakukan kerjasama dengan pihak Dinas Kelautan Dan Perikanan, Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Desa. KUB Mina Jaya juga telah mengikuti kegiatan pameran dan pelatihan yang diadakan dari pemerintah.

Dari kegiatan-kegiatan yang telah diikuti dan program-program yang dimiliki KUB Mina Jaya, hal ini KUB Mina jaya telah memberikan kontribusi terhadap sektor publik dengan tujuan upaya menyiapkan kemampuan anggota KUB Mina Jaya untuk mampu mandiri dalam memasuki sektor publik.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang dilakukan secara terus menerus. Baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan atau harian untuk mengetahui perkembangan dan memperbaiki kegiatan yang akan datang.

KUB Mina Jaya melaksanakan evaluasi. Baik evaluasi secara formal dilakukan setiap kegiatan rutin bulanan. Dan evaluasi secara semi formal dilakukan sesudah melakukan kegiatan pameran dengan bertanya kepada setiap anggota.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat KUB Mina Jaya

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menggunakan strategi yang tepat. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), disisi lain secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

Dalam menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang terjadi pada KUB Mina Jaya Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan analisis SWOT untuk memperoleh hasil penelitian guna menjawab terhadap fokus penelitian.

Dari data BAB III dalam analisis SWOT faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan KUB Mina Jaya yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri kelompok yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki guna mencapai tujuan kelompok:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati adalah adalah:

a.) Sumberdaya Manusia

Adanya tenaga sumberdaya manusia sangat penting dalam melakukan kegiatan KUB, mengolah potensi alam yang dimiliki, mampu menciptakan ide-ide kreatif dan menyerap tenaga kerja. Selain itu dengan adanya sumberdaya manusia bisa mendorong untuk kemajuan KUB Mina Jaya dengan inovasi-inovasi yang dimilikinya.

b. Kelemahan

Kelemahan yang dimiliki dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati sebagai berikut:

a) Sulitnya Modal Usaha

Kelemahan tidak adanya dana untuk menjalankan kegiatan merupakan faktor penghambat untuk melakukan produksi. Dalam memproduksi olahan skala besar membutuhkan dana yang besar. Untuk itu KUB Mina Jaya belum mampu melakukan produksi dalam skala besar. Hal ini bisa dilihat dalam BAB III KUB Mina Jaya memproduksi produk olahan limbah ikan dero hanya untuk petani pembudidaya ikan dari anggota-anggota Paguyuban Nelayan. Pemasaran produk olahan limbah ikan dero oleh KUB Mina Jaya belum maksimal, karena hanya sebatas komunitas pembudidaya ikan yang ada di Paguyuban Nelayan.

Fungsi dana yaitu untuk mempermudah dan membantu kegiatan kelompok supaya berjalan dengan baik. Karena dana yang digunakan dalam produksi olahan limbah ikan dero dari dana pribadi dan iuran. Maka dana merupakan penghambat pemberdayaan KUB Mina Jaya.

b) Alat Produksi Tidak Memadai

Kelemahan adanya alat produksi yang kurang maksimal digunakan dalam pengolahan limbah ikan dero

ini memicu lambatnya hasil produksi. Sebagaimana dalam BAB III kurangnya alat produksi ini berdampak pada hasil olahan produksi limbah ikan dero di pasaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor diluar kelompok, dalam analisis SWOT meliputi peluang dan ancaman yaitu sebagai berikut:

a. Peluang (*Opportunities*)

Peluang dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero Dero di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati adalah:

a) Dukungan Dari Pemerintah Dan Masyarakat

Mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat ini merupakan peluang dalam mengembangkan KUB Mina Jaya. Dengan adanya berbagai dukungan ini mampu menjadikan KUB untuk terus maju, semangat, dan berinovasi karena adanya apresiasi terhadap produk yang dimilikinya. Sebagaimana dalam BAB III KUB Mina Jaya mengikuti pelatihan-pelatihan dan pameran yang diadakan dari pemerintah.

b. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimiliki dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati adalah

a) Bahan Baku Sulit Diperoleh

Berdasarkan BAB III bahwa dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya yang diolah yaitu limbah ikan dero. Untuk pengolahan limbah ikan dero terhambat oleh faktor alam karena ketergantungan hasil produksi ikan di laut banyak sedikitnya berpengaruh terhadap setiap pergantian musim yaitu musim panas dan hujan. Jadi tidak setiap saat bisa membuat

olahan limbah ikan dero. Hal ini merupakan penghambat dalam pemberdayaan KUB Mina Jaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero Studi Home Industri Perahu Layar Di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan KUB Mina Jaya dalam tahapan pemberdayaan dimulai dari;
 - a. Tahapan pemaparan masalah, ini dilakukan dengan mengumpulkan anggota untuk pemaparan masalah.
 - b. Tahapan analisis masalah, dilakukan dengan identifikasi masalah yang dihadapi.
 - c. Tahapan penentuan tujuan dan sasaran, dilakukan dengan mengumpulkan anggota untuk menentukan tujuan pemberdayaan kelompok.
 - d. Tahapan perencanaan tindakan, dalam tahapan ini adanya kegiatan-kegiatan jangka pendek dan jangka panjang
 - e. Tahapan pelaksanaan kegiatan, ini dilakukan dengan tahapan pelatihan ketrampilan dan pengembangan diri
 - f. Tahapan evaluasi, dilakukan secara formal dan informal.
2. Faktor pendukung dan penghambat Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero Studi Home Industri Perahu Layar Di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah yaitu
 - a. Faktor pendukung, meliputi:
 - a) Dukungan dari pemerintah dan masyarakat, dukungan dan bantuan dari pemerintah berupa pelatihan-pelatihan dan alat-alat dari Dinas Kelautan dan Perikanan.

- b) Sumberdaya manusia yang banyak, salah satu pendukung keberhasilan dari pemberdayaan adalah sumberdaya manusia yang memadai.
- b. Faktor penghambat, meliputi:
 - a) Bahan baku sulit diperoleh, dalam memproduksi limbah ikan dero sangat bergantung pada faktor alam karena itu sangat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya hasil tangkapan ikan.
 - b) Sulitnya modal usaha, kurangnya modal yang didapat menjadikan lambatnya dalam produksi dan pemasaran.
 - c) Alat produksi tidak memadai, alat produksi merupakan alat untuk memacu lancarnya kegiatan produksi. Dalam hal ini alat produksi pengolahan belum maksimal.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Ikan Dero Studi Home industri Perahu Layar Di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, saran yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut:

1. KUB Mina Jaya
 - a. Pengelolaan manajemen KUB Mina Jaya selama ini belum tertata dengan rapi, karena untuk administrasi belum tertata dengan rapi seperti catatan pendapatan, pendapatan bahan baku setiap bulannya, dan pembukuan penjualan. Jika ini diterapkan dengan profesional akan menjadi lebih baik.
 - b. Anggota KUB menjaga lingkungan yang bersih dan sehat agar kualitas produk lebih baik.
 - c. Anggota KUB harus mempertahankan kualitas produk yang dimilikinya dan selalu berinovasi dengan pengembangan produk olahan ikan dero.

2. Home Industri Perahu Layar Ikan Dero
 - a. Tempat produksi kurang begitu terjaga kebersihan, jika tempat produksi terjaga kebersihannya akan menjaga kualitas produk dengan baik
 - b. Manajemen pemasaran produk lebih ditingkatkan karena selama ini masih dalam daerah lokal
3. Masyarakat Desa Sambiroto
 - a. Selalu mendukung dalam kegiatan KUB Mina Jaya untuk menjadi KUB yang menginspirasi warga Desa Sambiroto dan dapat memajukan Desa Sambiroto
 - b. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan KUB Mina Jaya akan menekan jumlah pengangguran di Desa Sambiroto
4. Pemerintah Desa Sambiroto
 - a. Pemerintah harus tanggap dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh KUB-KUB di Desa Sambiroto yaitu dengan menggali potensi kearifan lokal
 - b. Pemerintah harus mendukung dengan melaksanakan pelatihan anggota KUB dan melengkapi infrastruktur kebutuhan KUB di Desa Sambiroto.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keridloan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis yakni semoga penulisan ini mendatangkan manfaat bagi pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin ya robbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adi, Rukminto Isbandi. 2002. *Pemikiran-Pemikiran Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Ahmad, Shaleh Nazili. 1989. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha
- Asmana, Agus, Najiati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – IP.
- Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, dkk. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Biro Pusat Statistik.199. *Profil Industri Kecil Dan Rumah Tangga Di Indonesia*. Jakarta: BPS
- Dahuri, R., J. Rais, S.P Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Ginting, P. 1992. *Mencegah Dan Mengendalikan Pencemaran Industri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Haryono, Supri. 2009. *Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati Di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis*. Jakarta: Djambatan
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Kartasasmita, Ginandzar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo
- Kepmen BUMN Nomor Kep 236 tahun 2007
- Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga Republik Indonesia
- Kusnadi. 2006. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKIS
- Mahida, U.N. 1984. *Pencemaran Air dan Pemanfaatan Limbah Industri*. Jakarta: Rajawali
- Mardikanto, Totok, dan Soebiato, Poerwoko.2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*,. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Miles, Mattehew B dan A Michael Huberman.2009. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muslim, Aziz. 2012. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Najiyati, Sri. Dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International-IP
- Nazir, moh.1999. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Perry, Martin. 2000. *Mengembangkan Usaha Kecil*. Jakarta: Murai Kencana PT Raja Grafindo Persada
- Rahayu, W, dan Laksmi, J. 1993. *Penanganan Limbah Industri Pangan*. Kanisius. Jakarta
- Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2015-2019.
- Safari, Burhanudin, dkk. 2006. *Kewirausahaan Pemuda Bahari*. Jakarta: Deputi Bidang Kewirausahaan Pemuda dan Industri Olahraga Republik Indonesia

- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Setjadmoko.1987. *Social Energy As a Development Resource*. dalam David C Korten (ed), *Community Management; Asian Experience And Perspectives*. Conecticut: Kumarian Press
- Setyadin.2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Sholeh, Chabib. 2014. *Dialektika Pembangunan Dan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia
- Sobari, Mahmud.1996. *Kebudayaan Rakyat; Dimensi Politik Dan Agama*. Yogyakarta: Benteng Budaya
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Anistesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumodiningrat, Gunawan.2007. *Pemerdayaan Masyarakat & JPS*. Jakarta: Pt. Kompas Media Nusantara
- Sunartiningsih, A. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Suprihatin, Daryanto, Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gava Media
- Suryana, 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang:UNNES Press.

- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineke Cipta
- Syafi'i, Ahmad, Agus. 2001. *Manajemen Masyarakat Islam*. Bandung: Gerbang Masyarakat Baru
- Undang-undang Republik Indonesia.1995. *Tentang Usaha Kecil Dirjen Pembinaan Pengusaha Kecil*. Jakarta: Departemen Koperasi Biro Bina Perekonomian
- Widiastuti, Kurnia Siti, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Arloka.
- Zubadi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: AR-Ruz Media.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zulkifli, Arif. 2014. *Pengelolaan Limbah Berkelanjutan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- (http://www.kailbayu.com/ikan_kapas_kapas_jenis_ikan diakses 31 Oktober 2018)
- (http://www.pengantaroseanografi.blogspot.com/laporan_lengkap_praktikum_biologi_perikanan diakses 31 Oktober 2018)

SKRIPSI

- Anggraini, Ayu. 2017. *Peran Dekranasda Kota Tanjung Balai Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industri Kulit Kerang Di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Teluk Nibung*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara
- Basid, Abdul. 2007. *Program Pemberdayaan Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Abdul Latif Di Desa Gemekan Kecamatan Solo Mojokerto*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel

- Habibah, Siti. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha Daur Ulang Sampah Kering di Kelurahan Pasar Minggu*. Skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta. h.18-19. tidak dipublikasikan.
- Hamidah, Nurul. 2018. *Penguatan Ekonomi Ibu-Ibu Yasinta Melalui Pendayagunaan Limbah Kulit Kerang Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Mustikaningrum, Yuniar. 2014. *Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dalam Pengolahan Hasil Ikan Di Desa Oso Kecamatan Waru Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN"
- Nahrudin, Zulfan. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hasil Perikanan Di Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru*. Jurnal Ilmu Pemerintahan (otoritas)
- Pawe, Sartini. 2007. *Peranan Industri Rumah Tangga Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Desa Roworeno Kecamatan Ende Selata Kabupaten Ende*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Rahmawati, Oktaviani. 2014. *Upaya Peningkatan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Melalui Usaha Keripik Belut Di Kelurahan Sidoagung Kecamatan Godean*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati secara langsung dan tidak langsung terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di home industri perahu layar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap. Berikut pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a. Mengamati letak geografis, demografis, dan lingkungan Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati
- b. Mengamati kegiatan Home Industri Perahu Layar

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan buku profil, buku notulen, dan dokumen lainnya dalam melihat gambaran kegiatan Home Industri Perahu Layar yaitu:

- a. Data monografi dan demografi Desa Sambiroto
- b. Sejarah singkat Paguyuban Nelayan dan Home Industri Perahu Layar
- c. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan.

3. Pedoman Wawancara

- a. Pertanyaan Kepada Pengurus KUB Mina Jaya
 1. Sejak kapan berdirinya KUB Mina Jaya?
 2. Bagaimana sejarah berdirinya KUB Mina Jaya?
 3. Berapa jumlah anggota KUB Mina jaya?
 4. Apasaja pertemuan rutinan KUB Mina Jaya?
 5. Dalam melaksanakan kegiatan darimanakah modal yang didapat?
 6. Apa upaya-upaya yang dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat agar lingkungan menjadi bersih dari limbah ikan dero?
 7. Apa saja faktor yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat di Desa Sambiroto?

8. Apa saja faktor penghambat pemberdayaan masyarakat di Desa Sambiroto?
9. Produk apa saja yang diolah KUB Mina Jaya dalam pemberdayaan masyarakat?
10. Apakah pemerintah daerah mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero?
11. Apa saja bantuan yang diberikan dari pemerintah daerah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero?
12. Darimana mendapatkan limbah ikan dero?
13. Apakah dalam memperoleh limbah iakn dero mengalami kesulitan?
14. Bagaimana proses pengolahan limbah ikan dero?
15. Berapalama proses produksi olahan limbah ikan dero?
16. Bagaimana proses pemasaran olahan limbah kan dero?
17. Dimana saja pemasaran hasil produksi limbah ikan dero?
18. Berapa banyak penjualan olahan limbah ikan dero setiap bulannya?
19. Apakah anggota-anggota KUB yang dipekerjakan harus memiliki tingkat pendidikan tertentu?

b. Pertanyaan dengan Anggota KUB Mina Jaya

1. Sudah berapa lama ibu mengikuti kegiatan pengolahan limbah ikan dero?
2. Bagaimana ibu tahu tentang kegiatan pengolahan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar ini?
3. Apa kegiatan ibu sebelum ikut bergabung kegiatan pengolahan limbah ikan dero?
4. Apa manfaat yang didapatkan ibu dari kegiatan pengolahan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar?
5. Apa alasan ikut bergabung dalam kegiatan pengolahan limbah ikan dero?
6. Adakah hambatan yang dirasakan selama kegiatan tersebut berlangsung?
7. Apakah hasil kegiatan pengolahan limbah ikan dero dapat memenuhi kebutuhan hidup anda?
8. Apa harapan anda dalam kegiatan ketrampilan ini?

9. Bagaimana tanggapan anda mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ikan dero di Home Industri Perahu Layar yang dilakukan oleh KUB Mina Jaya?

B. Lampiran II



Proses pemfilletan ikan dero di Home Industri Perahu Layar



Proses Pemfilletan ikan dero di Home Inudstri Perahu Layar



Proses pemfilletan ikan dero di Home Industri Perahu Layar



Proses pemfilletan ikan dero di Home Industri Perahu Layar



Limbah ikan dero berupa sisik, kepala, dan jeroan



Setelah difillet ikan dibersihkan



Proses pembuatan limbah ikan dero



Proses penggilingan pembuatan limbah ikan dero



Masyarakat Desa Sambiroto saat mencari ikan di laut



Gapura masuk Desa Sambiroto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fanni Agustina Hidayati

NIM : 1401046002

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 Agustus 1995

Alamat : Desa Tayu kulon Rt. 01 Rw. 01 Kecamatan Tayu
Kabupaten Pati

Jenjang Pendidikan : 1. MI Miftahul Huda Tayu lulus tahun 2008
2. Mts. Miftahul Huda Tayu lulus tahun 2011
3. MA. Miftahul Huda Tayu lulus tahun 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Semarang, 3 Oktober 2019

Fanni Agustina hidayati
NIM 1401046002